

Gereja Yesus Sejati



DOMBA KE - 100

*Buku Kumpulan Kesaksian
Pemuda - Pemudi*





*Buku Kumpulan Kesaksian
Pemuda - Pemudi*

DOMBA KE-SERATUS

Buku Kumpulan Kesaksian Pemuda-Pemudi

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia
<http://www.gys.or.id>
© 2019 Gereja Yesus Sejati

Seluruh kutipan Alkitab dalam buku ini menggunakan
Alkitab Terjemahan Baru terbitan LAI 1974.

ISBN: 1-930264-04-7

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Bab 1. Cara Tuhan Memanggilku.....	6
Bab 2. Seketika Sembuh.....	11
Bab 3. Dibalik Kematian	14
Bab 4. Persekutuan Mahasiswa	20
Bab 5. Panggilan Tuhan.....	22
Bab 6. Teladan Gereja di Eropa	25
Bab 7. Pimpinan Tuhan Dalam Melanjutkan Studi	30
Bab 8. Tujuan dari Sakit yang Diderita	34
Bab 9. Bimbingan Tuhan Saat Kuliah di Luar Kota	38
Bab 10. Panggilan-Nya yang Tak Kuduga	40
Bab 11. Lutut Sakit yang Dikuatkan.....	43
Bab 12. Berkat Dibalik Kesusahan	46
Bab 13. Janganlah Mengandalkan Kekuatan Sendiri	50
Bab 14. Carilah Dahulu Kerajaan-Nya dan Kebenaran-Nya	52
Bab 15. Titik Balik	57
Bab 16. Gunakan Kesempatan yang Diberikan	60
Bab 17. Tuhan Memimpin Jalan Hidupku	62
Bab 18. Domba Ke-Seratus	68
Bab 19. Penjala Manusia.....	75
Bab 20. Kesaksian yang Hidup.....	81

KATA PENGANTAR

Latar belakang dan Visi

Latar belakang Musa menuliskan kitab Ulangan adalah agar generasi kedua umat Israel mengenal karya dan kuasa Tuhan di masa lalu. Dengan demikian, mereka memiliki iman untuk siap memasuki tanah perjanjian. Sama halnya, kita perlu terus memberitakan kasih dan kuasa Tuhan agar setiap generasi tetap mempertahankan iman mereka. Dalam perkembangan generasi yang akrab dengan teknologi serta memiliki ilmu pengetahuan yang semakin maju, tak heran bila mereka cenderung menggunakan logika dan pengetahuannya dalam memandang segala sesuatu. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi pemuda-pemudi Gereja Yesus Sejati di dalam mempertahankan iman kepada Yesus dan Alkitab sebagai firman Allah. Tantangan zaman yang kita hadapi ini membuat pengalaman-pengalaman rohani kita bersama Tuhan semakin sulit untuk didapati. Namun sesungguhnya, Tuhan itu hadir dalam hidup kita. Oleh karena itu, beberapa di antara kami—pemuda-pemudi—menuliskan pengalaman-pengalaman rohani ini di dalam sebuah buku kumpulan kesaksian, sebagai warisan iman untuk generasi sekarang dan yang akan datang.

“... yang telah kami dengar, yang telah kami lihat dengan mata kami, yang telah kami saksikan dan yang telah kami raba dengan tangan kami tentang firman hidup, itulah yang kami tuliskan kepada kamu”

1 Yohanes 1:1

Pdt. Paulus Franke Wijaya



1

CARA TUHAN MEMANGGILKU

Sdri. Mellisa Stefani, Gereja Yesus Sejati Cianjur & Bandung

Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi. Saya lahir di keluarga yang belum percaya Tuhan Yesus. Dari sejak kecil saya sudah dikenalkan agama yang diyakini oleh ayah saya. Sebagai anak yang taat dan menghormati orang tua, saya mengikuti apa yang diinginkan ayah saya, yaitu mengikuti kepercayaan ayah saya, dan hal itu bukanlah percaya kepada Tuhan Yesus. Saya sangat rajin beribadah di tempat ibadah, dan saya sering mengikuti lomba yang berkaitan dengan agama saya dan saya sering menjadi salah satu peserta terbaik. Namun selama saya menjalaninya, saya tidak pernah mengalami pembaruan dalam kehidupan saya, saya pergi ke ibadah seakan-akan hanya rutinitas belaka.

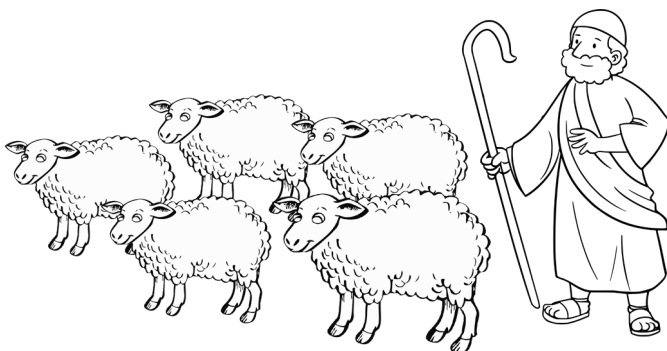
Setiap minggu saya mengikuti ibadah dan tidak mendapatkan sukacita setelah saya selesai beribadah. Suatu ketika, saat saya kelas 3 SMP, di Sekolah Kristen Kanaan diadakan acara retret yang diikuti oleh siswa-siswi kelas 3 SMP dan 3 SMA. Saya sangat bersemangat untuk mengikuti acara itu, namun selain karena diwajibkan, tujuan saya mengikuti acara tersebut adalah untuk bersenang-senang dengan teman-teman saya.

Saya dan teman-teman mengikuti acara yang telah disiapkan oleh para guru dan panitia lainnya. Pada acara itu, saya mendapatkan pengajaran mengenai Roh Kudus. Di sekolah, saya hanya mendengar-dengar saja setiap kali orang-orang yang beribadah di Gereja Yesus Sejati berdoa dengan bahasa yang tidak saya mengerti, namun saya tidak tahu doa apakah itu, dan mengapa orang-orang berdoa seperti itu. Namun setelah retret itu, saya mengetahui bahwa itu adalah

Roh Kudus, Roh yang diberikan Tuhan kepada orang-orang yang sungguh-sungguh memintanya. Pendeta mengatakan bahwa apabila kita sungguh-sungguh datang kepada Tuhan Yesus dan meminta Roh Kudus dengan setulus hati, Tuhan akan memberikannya. Roh Kudus adalah jaminan untuk mendapatkan kerajaan Allah.

Saya menerima teori itu, namun saya menganggapnya sebagai teori belaka dan merasa hal itu tidak benar-benar terjadi. Saya menganggap orang-orang berdoa di gereja dengan bahasa roh karena kebiasaan saja atau diajarkan oleh pendeta. Ternyata apa yang saya kira selama ini keliru. Saya bisa berkata hal ini, karena saya merasakan sendiri kehadiran Tuhan ketika saya memperoleh kesempatan untuk berdoa memohon Roh Kudus. Namun pada acara retret itu saya belum mendapatkan Roh Kudus oleh Tuhan. Dari semenjak acara tersebut saya mulai menggali kebenaran Tuhan, dan saya mulai mengikuti persekutuan-persekutuan di gereja. Dari sana saya yakin bahwa gereja ini adalah gereja yang benar karena disertai oleh Roh Kudus.

Sejak retret itu, entah mengapa sekolah kemudian lebih sering mengadakan doa memohon Roh Kudus untuk anak-anak SMP Kristen Kanaan. Saya sangat bersemangat mengikutinya, namun setiap kali berdoa Tuhan belum juga memberikan Roh Kudus. Sampai suatu ketika saya mulai merasa tidak enak hati,



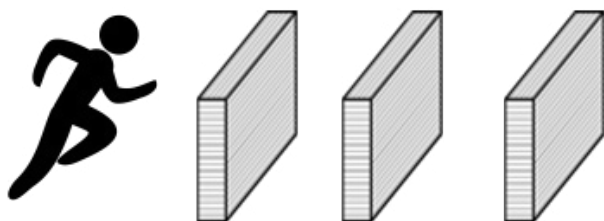


entah mengapa hal itu terjadi. Mungkin karena pada saat itu saya masih beribadah di tempat ibadah saya yang lama. Akhirnya saya memutuskan untuk berdoa sungguh-sungguh kepada Tuhan, dan di dalam doa itu saya meminta petunjuk kepada Tuhan. Pada saat itu ada satu hari terakhir doa mohon Roh Kudus bagi anak kelas 3 SMP. Saya meminta petunjuk kepada Tuhan, apabila saya mendapatkan Roh Kudus saat itu, artinya Tuhan benar-benar memilih saya untuk mengikuti Dia.

Hari doa mohon Roh Kudus pun tiba. Pada saat itu saya beriman akan apa yang saya doakan pada hari sebelumnya. Dan inilah jawaban Tuhan, Ia memberikan Roh Kudus kepada saya. Saat itu saya merasakan sukacita yang begitu besar, dan saya tidak pernah merasakan kebahagiaan sebesar itu selama hidup saya. Cara Tuhan memanggil seseorang tentu akan berbeda-beda, dan inilah cara Tuhan memanggil saya.

Rintangan dalam Mengikut Yesus

Mengikut Yesus ternyata tidak semudah membalikkan telapak tangan. Kita harus memikul salib. Ya, itulah yang saya rasakan. Tidak mudah bagi saya untuk berjalan bersama-sama dengan Tuhan dan pergi ke gereja menyembah-Nya. Setelah saya memutuskan untuk tidak beribadah lagi ke tempat ibadah saya yang semula, ayah saya mulai menasehati saya. Akhirnya saya menjelaskan bahwa saya ingin berjalan bersama Tuhan, saya sudah tidak bisa lagi untuk beribadah seperti dahulu.



Ayah saya adalah orang yang sangat baik, saya tidak pernah sekalipun dimarahi oleh ayah selama hidup saya, tetapi ketika saya meminta izin kepada ayah untuk pergi ke gereja, saat itu ayah melarang dengan cukup keras. Pada saat itulah pertama kalinya saya menangis di depan ayah. Saya merasakan kesedihan yang begitu mendalam ketika ayah melarang saya untuk pergi ke gereja. Saya mulai bingung bagaimana saya bisa beribadah jika ayah saya selalu melarang. Akhirnya saya berbohong kepada orang tua. Saya selalu mengatakan bahwa saya ingin bermain dengan teman-teman, sampai saya meminta tolong teman saya untuk menjemput saya di rumah agar tidak dicurigai oleh ayah. Saya menyadari bahwa saya sudah berdosa karena saya berbohong, namun hanya itu cara yang terpikir oleh saya pada saat itu agar saya dapat beribadah.

Saya berpikir, tidak baik kalau saya terus menerus berbohong. Saya harus benar-benar mendapat izin dari orang tua. Hal yang terpenting adalah saya harus mengutamakan Tuhan, tetapi saya juga tidak mau mengecewakan orangtua saya, sehingga saya tetap berpegang teguh untuk memperjuangkan Tuhan walaupun rintangannya sangat sulit. Tiap hari saya berdoa memohon Tuhan untuk membantu saya membuka mata dan hati orang tua saya dan memberi kesempatan beribadah. Dan sungguh nyata, pertolongan Tuhan itu datang. Lambat laun, ayah saya mengantarkan saya ke gereja, ibu saya pun menanyakan jam berapa ke gereja. Di sana saya amat girang. Doa yang saya minta dapat Tuhan berikan kepada saya.

Saya mulai rajin beribadah, saya banyak mendengar firman Tuhan, dan dari sana saya benar-benar ingin menerima Tuhan dalam kehidupan saya. Saya memutuskan untuk dibaptis di Gereja Yesus Sejati. Namun rintangan muncul kembali. Walaupun ayah saya sudah dapat menerima saya pergi ke gereja, tetapi ketika saya meminta izin kepada ayah untuk dibaptis, ternyata ia tidak mengizinkan. Saat itu saya merasa sangat sedih. Saya merasa sangat sulit untuk hidup di dalam



Tuhan. Mengapa selalu ada rintangan yang sungguh besar dalam kehidupan saya berjalan dengan Tuhan? Namun saya percaya bahwa kuasa doa itu sungguh nyata. Sejak itu saya terus berdoa agar saya diijinkan untuk dibaptis. Kedua kalinya, saya menanyakan kembali kepada orang tua dan ternyata hasilnya sama, mereka tidak mengijinkan. Tetapi saya tidak berputus asa, saya yakin Tuhan akan memberikan segalanya indah pada waktu-Nya.

Saya memikirkan kapan waktu yang tepat untuk meminta ijin kembali kepada orang tua saya. Dan akhirnya saya memutuskan untuk menggunakan hari ulang tahun saya yang ke-17. Setiap tahun saya selalu diberikan hadiah oleh orang tua saya, dan pada umur ke-17 ini orang tua menanyakan apa yang diinginkan oleh saya. Pada saat itu saya mengambil kesempatan untuk meminta ijin kembali. Saya hanya mengatakan pada umur yang ke-17 ini saya hanya ingin meminta satu hal kepada ayah dan ibu, yaitu agar ayah dan ibu mengijinkan saya dibaptis di Gereja Yesus Sejati. Puji Tuhan, orang tua saya akhirnya mengabulkan permohonan saya! Sungguh saat itu saya meneteskan air mata kebahagiaan karena pada akhirnya saya memperoleh hadiah yang terindah dalam hidup ini, yaitu izin dari orangtua saya agar dapat dibaptis di Gereja Yesus Sejati.

Berjalan bersama Tuhan itu tidak mudah, banyak rintangan yang kita harus lalui. Tetapi percayalah apabila kita terus berjalan dengan Dia, maka semuanya akan indah pada waktu-Nya. Dan pada akhirnya, setelah saya mengikuti katekisasi pada tahun 2012, saya pun menerima baptisan air di Gereja Yesus Sejati Bandung.

SEKETIKA SEMBUH

2

Sdr. Billy Andreas, Gereja Yesus Sejati Pontianak

Haleluya dalam nama Tuhan Yesus bersaksi. Saya akan bersaksi tentang dua hal sekaligus yang Tuhan lakukan saat saya berdoa.

Yang pertama adalah ketika tangan saya terkilir saat menggendong anak yang berusia tiga bulan. Kejadian itu terjadi pada Selasa siang, saya merasakan sakit yang teramat sangat, namun saya tidak menghiraukannya dan mengira akan segera sembuh. Rabu pagi saat saya memindahkan sepeda motor, saya mulai merasa ada yang tidak beres. Pergelangan tangan kiri saya terasa sangat nyeri dan hanya bisa digerakkan setengah ke atas dan tidak bisa bergerak ke bawah. Siangnya, rasa sakit semakin menjadi karena tangan saya mulai bengkak dan terasa kesemutan di lengan bawah dan mulai muncul bercak merah memanjang.



Malamnya saya memutuskan pergi ke tukang urut. Sesampainya di sana, si tukang urut terkejut karena dia melihat ada pergeseran di pergelangan tangan saya. Tiga titik tulang bergeser dari posisi yang seharusnya, dan ada urat yang terjepit di tengahnya. Tukang urut berkata bahwa dalam satu hari akan sembuh. Saya diberi ramuan dan saya oles setiap hari.

Namun ternyata pada Kamis dan Jumat rasa sakit itu tidak kunjung reda. Sabtu saat ibadah Sabat, ketika waktu



berdoa dimulai, saya memegang lengan bawah saya sambil berdoa. Dalam doa saya sampaikan bahwa rasa sakit pada pergelangan tangan saya masih ada, saya memohon agar Tuhan menyembuhkan. Saya mengucapkan, “Dalam nama Tuhan Yesus, saya percaya Tuhan menyembuhkan tangan ini.” Seketika kira-kira dalam waktu tiga menit, saya merasa ada yang terjadi dengan pergelangan tangan saya. Rasa sakit itu hilang 100%. Saya merasa takjub dan setelah doa saya memutar mutar pergelangan tangan saya 360 derajat dan mencoba memberi tekanan pada pergelangan tangan. Rasa sakit itu hilang sama sekali. Puji Tuhan hari itu juga saya bercerita kepada Pjl. Cia Lala yang bertugas, cici, koko, dan saudara-saudari yang lain karena saya merasa takjub dengan apa yang Tuhan lakukan atas tangan saya.



Hal yang kedua adalah saya mengalami Vibratory Urticaria, suatu alergi yang membuat tubuh saya merasa gatal pada saat mengalami getaran yang sangat kuat.

Apabila saya berlari terlalu lama, paha kaki hingga betis bisa terasa gatal seperti digigit serangga. Yang paling sering adalah ketika berdoa dan tubuh bergetar, maka akan terasa gatal mulai dari jari tangan, lengan atas, lengan bawah, dan kulit kepala saya bisa terasa gatal. Gatal tersebut bahkan menimbulkan ruam pada kulit seperti alergi. Hal ini menyulitkan saya berkonsentrasi apalagi ketika sedang berdoa dan tubuh bergetar kuat.

Pada suatu doa di acara Bina Iman, saya berdoa pada Tuhan tentang hal ini. Saat berdoa saya minta pada Tuhan, saya mengucapkan dalam hati, “Tuhan, mohon Engkau menguatkan dan memulihkan hamba-Mu. Dalam nama Tuhan

Yesus sembuhlah gatal-gatal pada tubuh ini.” Saat saya masih berdoa, saya merasa ada rasa hangat seperti berdesir dan mengalir pada bagian lengan dada hingga tangan saya. Rasa gatal yang saat itu sedang saya alami perlahan hilang. Saya ingin menguji apa yang saya alami dengan kembali berdoa di waktu berikutnya. Hari berikutnya, ternyata gatal itu sudah tidak ada, dan saya yakin Tuhan telah memulihkan saya. Gatal-gatal itu kini sudah tidak ada lagi dan saya bisa lebih berkonsentrasi dalam doa saya.



Tuhan kita, Allah yang maha kuasa, Raja atas segala raja, mulialah nama-Nya selama-lamanya, Amin!



3

DI BALIK KEMATIAN

Pdt. Paulus Franke Wijaya

Dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi,

Setiap manusia menganggap kematian adalah sesuatu yang menyedihkan dan bahkan dihindari, sebagian orang berpikir kematian juga adalah suatu kesialan yang bisa hadir dalam hidup kita. Memang setiap kita yang mengalami kehilangan orang-orang yang kita kasihi bukanlah perkara yang mudah untuk dilewati, tetapi apakah kita bisa melihat dengan mata rohani, adakah Allah turut bekerja di balik kematian? (Rm. 8:28)

Pada tahun 2014-2017, saya memperoleh kesempatan dari Tuhan untuk bertugas di Pulau Bangka. Gereja Yesus Sejati di Kota Pangkalpinang, Pulau Bangka, telah ditahbiskan pada tahun 2009. Banyak pengalaman-pengalaman rohani yang berharga di manapun kita para hamba Tuhan bertugas. Salah satu pengalaman yang begitu berharga adalah ketika saya mengenal seorang anak bernama Andreas.



Anak ini bisa percaya dan masuk ke Gereja Yesus Sejati, karena kursus gratis yang diadakan oleh gereja. Pada saat itu anak ini mau datang ke Sekolah Minggu, lalu belajar bersama di gereja. Dari yang tidak bisa membaca, dia sampai bisa membaca, sehingga

di sekolah yang dahulu mendapatkan nilai yang kurang maksimal, kemudian memiliki nilai yang semakin meningkat, bahkan lebih baik. Sehingga kakek-nenek dan ibunya (seorang pembantu rumah tangga) mengizinkannya untuk terus pergi ke gereja. Dan pada akhirnya anak ini beserta ibunya menerima anugerah keselamatan, yaitu sakramen baptisan air. Hanya saja kakeknya yang bekerja sebagai satpam dan neneknya yang tinggal di rumah belum dibaptis dan masih beribadah di gereja lain.

Beranjaknya usia, Andreas semakin bertumbuh secara fisik dan rohani, taat kepada keluarga, rajin belajar di sekolah dan rajin beribadah dan melayani Tuhan. Walaupun masih SD, ia diajarkan bermain *keyboard* dan akhirnya membantu dalam pelayanan di gereja. Setiap kali ia tidak sempat atau lupa dijemput oleh gereja, Andreas bisa menangis karena tidak dapat pergi ke gereja. Bahkan sebelum mobil gereja datang untuk menjemput, ia adalah yang paling siap berangkat dan sudah menunggu. Kita mengajarkannya memainkan lagu-lagu kidung rohani yang baru dengan *keyboard*, dan ia sangat semangat. Bahkan ketika diajarkan bermain harmonika-pun ia juga sangat suka untuk melayani Tuhan.

Antara tahun 2014-2015, Kebaktian Penghormatan Orang Tua pertama kalinya diadakan di GYS Bangka. Yang mengikutinya hanya dua orang saja yang usianya mencapai 60 tahun ke atas. Andreas berkata kepada neneknya, bahwa di gereja ada Kebaktian Penghormatan Orang Tua: “Kalau *Popo* dibaptis, maka *Popo* bisa mengikuti acara ini, dan Andreas ingin lihat *Popo* maju ke depan.” Ini kata-kata yang pernah diucapkan Andreas kepada neneknya, dan perkataan ini masih melekat dalam hati neneknya. Ketika Andreas beranjak SMP, suatu hari ketika ada ujian sekolah dan Andreas belajar di gereja. Setelah menerima kabar pengumuman bahwa dirinya masuk lima besar, Andreas langsung mengirim pesan kepada saya, dan berterima kasih kepada Tuhan dan gereja yang telah



membantu sehingga memperoleh ranking dan nilai yang bagus. Saya pernah bertanya secara pribadi kepadanya, kelak dewasa apa cita-citanya? Andreas berkata bahwa ia ingin menjadi pendeta, dan kedua ingin menjadi pengusaha. Saya mendengarnya sungguh senang dan terharu, karena ia adalah masa depan generasi GYS Bangka.

Awal tahun 2015, kita melihat sesuatu yang aneh terjadi pada tubuh Andreas. ia yang memiliki badan sehat dan gemuk, tiba-tiba berat badannya menyusut hingga sepuluh kilogram. Akhirnya kita beberapa kali memeriksakan Andreas kepada dokter yang ada, tetapi tidak dapat diketahui apa penyebabnya. Kondisi badannya tampak kurus, dan seringkali mengalami sakit batuk pilek, karena daya tahan tubuhnya menjadi lemah sehingga mudah terserang penyakit. Kita memberikan vitamin dan makanan kepadanya. Sampai suatu ketika, saya memeriksakan Andreas kembali kepada dokter langganan anak saya di Bangka, dengan mengharapkan agar dokter ini bisa mengetahui Andreas semakin kurus.

Ketika diperiksa, dokter memegang perut Andreas, dan mendapatkan suatu benjolan di dalamnya. Lalu dokter mempersilakan Andreas keluar dan berbicara secara pribadi dengan saya. Dokter menemukan kejanggalan, yaitu ada benjolan dan kemungkinan besar adalah kanker hati atau ginjal. Akhirnya dokter menyuruh untuk memeriksakan darah di laboratorium Pangkal Pinang Bangka. Hasil darahnya ternyata tidak bisa diukur dengan alat yang ada di laboratorium Bangka, sehingga dikirim ke Palembang. Saya dengan dokter merasa gelisah menunggu hasilnya, sampai suatu waktu dokter menelepon laboratorium yang di Palembang. Hasilnya, darah Andreas tidak normal dan berantakan dalam angka. Akhirnya saya dan dokter langsung berpikir bahwa Andreas mengidap leukemia (kanker darah). Leukemia adalah penyakit yang membutuhkan pengobatan yang cukup panjang dan biaya yang tidak sedikit. Saya menguatkan kakek, nenek, mama

Andreas dan Andreas sendiri, mengatakan bahwa awal hasil pemeriksaan belum menunjukkan hasil penyakit Andreas. Saya kuatir keluarga belum siap mendengarnya. Andreas bertanya kepada saya, “apa penyakit saya ko?” Saya hanya bisa berkata, bahwa percaya Tuhan pasti memberikan yang terbaik, karena Tuhan beserta dan mengasihi kita.

Singkat cerita, Andreas harus dirawat ke rumah sakit untuk transfusi darah dan sebagainya. Di Bangka pada waktu itu tidak ada rumah sakit yang melayani kemoterapi, sehingga kita mengurus BPJS keluarga Andreas, dan Rumah Sakit Umum Pangkalpinang Bangka akhirnya merujuk Andreas ke RSCM di Jakarta. Saya memesan tiket pesawat Andreas dengan anggota keluarga, dengan jadwal berangkat sekitar jam tujuh pagi. Namun kira-kira jam dua dini hari, Andreas telepon ke gereja untuk mengatakan bahwa perutnya terasa sakit sekali. Saya dengan beberapa saudara kemudian pergi ke rumahnya untuk melihat keadaan Andreas. Pikir saya, apabila sakitnya tidak kunjung hilang, kemungkinan besar Andreas tidak bisa berangkat jam tujuh pagi dengan pesawat terbang, karena untuk diperbolehkan terbang, Andreas harus memenuhi beberapa syarat. Lalu kami berdoa dan meminta hikmat kepada Tuhan apa yang harus kami lakukan. Lalu tiba-tiba saya teringat dengan seorang saudara seiman yang lulus kuliah di bidang farmasi. Saya menghubungi saudara ini, dan puji Tuhan dia yang biasanya mematikan ponsel ketika tidur, pada subuh itu ponselnya tetap aktif dan dia mengangkat telepon. Saya menanyakan bagaimana agar Andreas setidaknya bisa menahan sakit sehingga bisa terbang ke Jakarta untuk berobat, dan saudara seiman ini menyarankan agar Andreas ke rumah sakit terdekat untuk menerima obat penahan rasa sakit. Akhirnya saya membawa Andreas ke UGD dan meminta dokter jaga malam untuk memeriksanya. Setelah disuntik, beberapa saat kemudian akhirnya rasa sakit mulai berkurang dan Andreas bisa naik pesawat untuk berobat.



Banyak saudara-saudari seiman yang menjenguk Andreas ketika berobat di RSCM, Jakarta, untuk menghibur dan mendoakannya. Kakek Andreas berkata kepada saya, bahwa apabila cucunya sembuh, ia akan masuk ke GYS. Saya hanya dapat berkata, bahwa sembuh atau tidak, Tuhanlah yang menentukan, dan semua jawaban Tuhan pastilah yang terbaik bagi Andreas, karena dia adalah anak yang baik. Yang terpenting sekarang adalah agar kita mendekat kepada Tuhan, agar apa pun jawaban-Nya, kita percaya bahwa itu adalah yang terbaik.

Seiring berjalannya waktu, keadaan Andreas semakin memburuk. Beberapa kali ketika ia di rumah sakit, Andreas menghubungi saya yang ada di Bangka. Ia berkata kepada neneknya yang terus setia menungguinya di rumah sakit, “*Popo* jangan sedih, Tuhan sayang sama kita. Kalau Tuhan Yesus mau mengambil saya, saya hanya bilang puji Tuhan, kalau Tuhan Yesus masih berikan saya kesempatan untuk hidup, saya akan lebih lagi melayani-Nya sampai selamanya.” Neneknya pun menangis.

Ketika saya datang mengunjungi Andreas di rumah sakit dan melihat keadaan Andreas yang mengalami koma, saya berdoa bersama anggota keluarga dan saudara-saudari seiman. Di tengah-tengah doa, saya mendengar suara mesin yang menunjukkan bahwa detak jantung Andreas mulai berbunyi keras, dan di akhir doa ketika mengucapkan “Amin”, Andreas telah tiada. Secara pribadi saya bertanya kepada Tuhan, mengapa Ia memanggil Andreas begitu cepat, apalagi ia adalah harapan keluarga dan gereja. Saya pun berkata apabila ia menjadi dewasa, Andreas bercita-cita untuk menjadi hamba Tuhan, dan mungkin saja ia akan menjadi hamba Tuhan yang lebih baik dibandingkan saya.



O, alangkah dalamnya kekayaan, hikmat dan pengetahuan Allah! Sungguh tak terselidiki keputusan-keputusan-Nya dan sungguh tak terselami jalan-jalan -Nya! (Rm. 11:30) Keluarga Andreas dan gereja bersedih dengan

berpulangNya Andreas. Di balik kematiannya, sesungguhnya saya ingin berbagi mengenai karya penyertaan Tuhan. Yang pertama, saya merasakan bahwa Tuhan mencukupkan biaya pengobatan Andreas, sampai ia dikebumikan dan dibuatkan batu nisan, semua biaya dicukupkan, bahkan akhirnya terkumpul dana untuk Diakoni Gereja Yesus Sejati Bangka. Bahkan ada seorang dokter spesialis anak yang berbeda agama, ia menitipkan uang untuk Andreas, walaupun jumlahnya tidak banyak, tetapi saya merasakan penyertaan Tuhan. Yang kedua, di balik kematian Andreas, dua jiwa yang diselamatkan, yaitu Kakek dan Nenek Andreas yang memberi diri mereka dibaptis. Ketika penghormatan orang tua tahun berikutnya di tahun 2016, mereka maju ke depan dan menangis karena teringat akan harapan Andreas agar Kung-Kung Poponya bisa mengikuti acara penghormatan orang tua. Dan yang ketiga, kematian Andreas menjadi warisan teladan iman bagi anak-anak di Gereja Yesus Sejati Bangka.

Kiranya kesaksian ini dapat memberkati dan menguatkan kita. Hidup di dunia hanyalah sementara. Pergunakanlah waktu yang ada untuk menjamah dan menemukan Tuhan dalam hidup ini. Tuhan menyertai.



4 PERSEKUTUAN MAHASISWA

Sdr. Edbert Ivander, Gereja Yesus Sejati Malang

Di dalam nama Tuhan Yesus, memberi kesaksian.

Gereja Yesus Sejati Malang setiap minggu mengadakan mezel (mezbah keluarga) di rumah jemaat, setidaknya sekali dalam seminggu (bergantung dengan keadaan). Berawal dari sering mengikuti mezel ini, saya kemudian memiliki kerinduan di dalam hati untuk menyediakan tempat. Tetapi karena saya anak kos yang merantau di Malang, hal itu menjadi keterbatasan bagi saya untuk dapat menyediakan tempat.

Walaupun begitu, kerinduan itu menjadi semakin kuat ketika saya pindah kos. Kebetulan kos lama saya harganya naik secara drastis, sehingga saya harus mencari kos yang baru. Ternyata ini adalah jalan Tuhan untuk mengenapi kerinduan saya.

Setelah pindah kos, saya melihat bahwa ada cukup banyak orang-orang Kristen yang juga menyewa di tempat itu, sehingga saya mulai berpikir bahwa keadaan ini dapat menjadi peluang untuk mengadakan persekutuan mezel. Singkatnya, dengan



kerinduan yang disertai usaha melalui meminta izin ke ibu kos yang berbeda agama dan memberanikan diri mengajak anak-anak kos untuk mengikuti persekutuan, akhirnya usaha itu membuahkan hasil dan persekutuan di tempat kos dapat terlaksana.

Tidak hanya itu saja, puji Tuhan sebagian teman-teman di kampus tempat saya kuliah yang saya ajak mau mengikuti persekutuan mezkel ini. Hasilnya, persekutuan mezkel kemudian menjadi persekutuan mahasiswa. Untuk mengajak teman-teman saya bukanlah hal yang mudah, karena beberapa di antara mereka ada juga yang menolak. Tapi saya percaya bahwa tidak ada usaha yang sia-sia, apalagi usaha untuk Tuhan.

Oleh karena itu, kiranya ini menjadi dorongan bagi kita semua, bahwa keterbatasan yang kita miliki bukan menjadi halangan untuk bersekutu dan bergiat bagi Tuhan. Bagi saya, “Jika kita memiliki kerinduan untuk Tuhan, maka pasti Tuhan buka jalan.” Semoga di manapun kita berada, kita dapat menjadikan tempat kita sebagai rumah doa. Tuhan Yesus memberkati.

*“Kata-Nya kepada mereka:
‘Ada tertulis: Rumah-Ku adalah rumah doa.’”
Lukas 19:46a*



PANGGILAN TUHAN

Sdri. Ivone Lie, Gereja Yesus Sejati Samanhudi

Dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi. Saya berasal dari keluarga yang cukup unik. Almarhum Mama saya bukanlah penganut agama Kristen, sedangkan Papa saya menyembah Tuhan, namun tidak terikat dengan agama apa pun. Saya sendiri dari kecil selalu diajak beribadah oleh Mama menurut iman kepercayaannya. Namun puji Tuhan, saya disekolahkan di sekolah Kristen sejak TK karena menurut Mama saya, hanya sekolah itu saja yang cukup bagus mutunya, dan yang terpenting, lokasinya juga dekat dengan rumah.

Ketika saya kelas 1 SD, saya mengenal Alkitab, karena setiap murid diwajibkan untuk memiliki Alkitab. Tetapi iman saya tidak bertumbuh sama sekali. Ketika diajak ke tempat ibadah Mama saya pun saya selalu ikut, dan beribadah dengan cara seperti yang dilakukan Mama saya. Namun semuanya berubah ketika saya menginjak kelas 5 SD.

Sejak SD, setiap tanggal di kalender yang menunjukkan hari raya agama tertentu, entah kenapa saya dihantui ketakutan. Rasanya seperti ada yang mengejar-ngejar saya, namun tidak terlihat apa-apa. Bahkan ketika saya tidur, saya merasa ada bayangan gelap yang siap menghantui saya dan membuat saya tidak bisa tidur sama sekali. Setiap kali saya mengalami hal ini, Mama saya mengajak saya ke “orang pintar” dan kami diberikan lilin yang harus dipasang di depan tempat tidur saya. Tidak lupa, ada juga kertas kuning yang harus dibakar dan saya minum. Begitu semua ritual itu dilakukan, saya tidak merasakan ketakutan lagi dan bisa tidur dengan nyenyak, namun hal yang sama akan kembali berulang di tahun berikutnya di hari raya yang sama. Ini terus berlangsung hingga beberapa tahun.

Klimaksnya adalah ketika saya kelas 5 SD, saya sangat ketakutan dan berlari hingga ke dalam WC, dan di sana, saya berdoa dengan cara Kristen, dan hanya mengucapkan “Tuhan Yesus tolong” berkali-kali dengan rasa takut yang amat sangat. Puji Tuhan, sekitar 5-10 menit kemudian, rasa ketakutan saya menghilang dan saya tidak lagi merasakan ada yang mengejar saya. Sejak saat itu, saya tidak pernah mengalami ketakutan seperti itu lagi, dan saya memutuskan bahwa agama Kristen adalah agama yang benar, tetapi pada saat itu saya belum dibaptis di gereja mana pun.

Saya mulai ikut kegiatan rohani yang merupakan kerja sama dengan sebuah gereja, namun iman saya tidak bertumbuh. Ketika saya kelas 6 SD, tante saya mengenalkan saya ke gerejanya, dan saya akhirnya mengikuti Sekolah Minggu di sana selama satu tahun, hingga SMP kelas 7. Saat SMP kelas 7, saya pindah sekolah ke Kanaan, di sinilah saya mengenal Gereja Yesus Sejati.

Pengajaran Gereja Yesus Sejati yang berbeda mengenai Natal dan Paskah membuat saya merasa kaget karena di dua gereja sebelumnya, kami justru merayakan Natal dengan meriah. Saya pun tidak serta merta percaya begitu saja dengan materi pelajaran agama yang diajarkan di sekolah. Namun, saya masih mengenal Gereja Yesus Sejati hanya dari pelajaran agama di sekolah saja. Saya sama sekali belum pernah menginjakkan kaki di Gereja Yesus Sejati, sampai akhirnya ada teman-teman saya yang mengajak untuk ibadah di kelas Sabat C. Pertama kalinya saya datang ke Gereja Yesus Sejati dan mengikuti kelas Sabat C, saat itulah saya menerima Roh Kudus ketika sedang berdoa setelah firman di kelas selesai, tanpa penumpangan tangan.

Awalnya saya tidak yakin jika saya menerima Roh Kudus, karena sejauh ini, Roh Kudus biasanya diperoleh melalui penumpangan tangan. Saya bingung karena lidah saya bergetar



bukan lagi mengucapkan Haleluya, dan ada rasa hangat yang datang ke punggung saya disertai dengan rasa sukacita yang melimpah. Karena penasaran, saya jadi rajin mengikuti doa pagi di ruang Kebun Anggur. Sampai akhirnya saya bertanya kepada pendeta dan ia berkata bahwa saya memang telah menerima Roh Kudus. Itu sungguh suatu mujizat yang luar biasa bagi saya. Langsung menerima Roh Kudus saat saya datang ke gereja untuk pertama kalinya.

Sejak saya menerima Roh Kudus, saya tidak hanya menjadi rajin mengikuti doa pagi di Sekolah Kanaan, tetapi juga giat terlibat dalam kegiatan rohani yang diadakan di sekolah. Dan ketika saya kelas 8, saya memutuskan untuk dibaptis di Gereja Yesus Sejati, walaupun Mama saya sempat mengatakan tidak boleh. Tetapi puji Tuhan akhirnya saya diizinkan dibaptis. Saya meyakini inilah gereja yang disertai oleh Tuhan.

Kiranya segala kemuliaan hanya bagi nama Tuhan. Amin.

TELADAN GEREJA DI EROPA

6

Sdr. Albert Santoso, Gereja Yesus Sejati Samanhudi

Dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi. Sekitar dua setengah tahun yang lalu, saya mendapatkan kasih Tuhan untuk bersekolah di Belanda. Dalam kesempatan ini, saya ingin berbagi bagaimana kehidupan jemaat, khususnya pemuda di Benua Eropa. Sejujurnya, saya sangat kagum dengan mereka dan berharap bisa mempelajari sisi baik mereka.

Kebanyakan Gereja Yesus Sejati di daratan Eropa jumlah jemaatnya berkisar 12-50 orang. Tantangan yang dihadapi mereka pun berbeda dengan yang ada di Jakarta, tempat tinggal saya sebelumnya. Banyak jemaat tinggalnya tersebar di berbagai kota di Eropa dan kebanyakan dari mereka adalah pendatang, mahasiswa atau generasi kedua-ketiga. Seringkali mereka harus menempuh 1-3 jam perjalanan untuk sampai ke gereja. Karena lokasi gereja yang cukup jauh, beberapa jemaat pun membuat persekutuan rumah tangga, yang kemudian menjadi cikal bakal gereja baru di tempat tersebut.

Saya sendiri harus menempuh perjalanan sekitar 2.5-3 jam, untuk pergi ke gereja di Rheinland, Jerman Barat. Jarak yang cukup panjang ini sering menjadi tantangan, terutama ketika saya lelah atau cuaca sedang tidak bersahabat. Terlebih lagi ketika ada perbaikan di rute perjalanan saya, sehingga saya harus berputar-putar untuk sampai ke gereja. Pernah saya harus menempuh lima jam untuk pulang dari gereja ke rumah. Sungguh berkat Tuhan jikalau saya belum pernah terlambat sampai di gereja, ataupun ketinggalan bus terakhir untuk sampai ke rumah.



Hal lain yang membuat saya kagum, adalah kasih di dalam gereja. Jemaat yang ada di Rheinland hanya berkisar 7-15 orang. Namun begitu, setiap kali saya datang ke gereja, semua orang bertanya kabar saya. Dan pertanyaan ini lebih dari sekadar formalitas, tetapi mereka benar-benar peduli dengan apa yang terjadi dalam hidup saya. Dalam perbincangan yang terjadi di meja makan seringkali menjadi pokok doa kami bersama. Disini, mereka seringkali bercerita tentang keluarga mereka, penginjilan mereka kepada rekan kerja, sakit penyakit, kesulitan keuangan, atau masalah lain yang begitu pribadi. Lebih dari itu, setiap orang menyadari apabila ada satu jemaat yang tidak hadir. Dan ketika saya bertanya mengapa orang tertentu tidak hadir, selalu ada satu orang jemaat yang dapat memberitahukan apa yang terjadi. Entah karena sakit, masalah pribadi, atau hal lainnya. Lalu setelahnya, kami bersama-sama mendoakan orang itu. Hal ini membuat saya tertegun, karena perhatian yang begitu tulus dari setiap jemaat benar-benar saya rasakan dalam kehidupan pribadi saya.

Lebih dari itu, karena jumlah pemuda yang sedikit, maka pemuda seringkali mengadakan kegiatan bersama, entah sekedar makan kue atau es krim bersama, kunjungan ke gereja lain, hingga Skype call di malam hari membahas Alkitab. Mereka begitu terbuka dengan orang baru, dan bisa dengan mudah dan proaktif berbagi kehidupan mereka dalam persekutuan, entah itu berkat atau kesulitan yang sedang mereka hadapi.

Hal ini membuat saya mengerti apa yang dimaksud menjadi seorang saudara seiman. Setiap kali ada seorang pemuda yang kesulitan, kami berdoa bersama, dan selalu ada yang mem-follow-up kabar pemuda tersebut, hingga masalah yang dihadapinya selesai. Terkadang hal ini hanya berlangsung beberapa hari (seperti saat seorang pemuda mengeluhkan kesulitannya dalam ujian atau tugas akhir), terkadang bisa berbulan-bulan (seperti sakit penyakit). Tidak mudah untuk tetap mengingat seseorang yang hanya ditemui beberapa kali dalam setahun, tetapi perhatian yang saya dapatkan



dari saudara seiman sungguh berbeda dengan yang saya dapatkan dari teman-teman saya yang lain. Saya jadi merasa malu. Seringkali saya merasa bahwa hidup saya yang terpenting, dan ketika ada saudara

seiman yang curhat, kita bersedih bersama, lalu sudah. Lupa. Saya menganggap itu semua lumrah, dan *take it for granted* (memang sudah sepatutnya demikian). Saya sungguh merasakan pengalaman yang berharga bisa mendapatkan perhatian seperti pemuda yang ada di Eropa ini.

Hal lainnya yang juga begitu menyentuh hati saya adalah soal pelayanan. Ambil contoh gereja yang saya kunjungi (Rheinland). Di sini hanya ada 3-6 pemuda. Para pemuda inilah yang menyapu dan mengepel aula dan dapur, menyiapkan kelas anak-anak, menjadi pemimpin pujian, penerjemah, pengkotbah, kadang memasak dan lain sebagainya. Bahkan ada beberapa pemuda yang sudah menjadi pengurus gereja dikarenakan banyaknya jemaat yang sudah lanjut usia di gereja. Seringkali beberapa pemuda pun dikirim untuk membantu melayani (menjadi guru agama, atau pengkotbah) di beberapa gereja di Spanyol, Italia atau Yunani.

Untuk melayani Tuhan, tentu saja bukan hanya waktu atau uang yang dibutuhkan. Setiap pemuda harus cukup memahami Alkitab agar punya bekal pengetahuan yang benar, mengikuti pelatihan homiletik, dan terlebih lagi berserah kepada Tuhan. Saya merasa, banyak kepribadian dari pemuda yang saya temui di Eropa bisa menjadi teladan. Mereka bisa berdiri teguh di tengah budaya yang begitu bebas. Bahkan beberapa pemuda di Inggris bisa membagikan flyer di jalan atau terbang ke Afrika untuk penginjilan. Saya sendiri masih suka enggan



untuk menginjil, tetapi kehidupan pemuda di sini mengajarkan bagaimana melayani Tuhan merupakan suatu yang berharga dan bukan beban. Mengapa harus takut untuk berbagi kabar baik kepada sekitar kita. Kita tidak pernah tahu bagaimana Tuhan memanggil seseorang. Sungguh saya jadi merasa malu atas rasa enggan saya sendiri.

Saya juga kagum dengan konsep berpikir pemuda yang ada di Eropa. Sebagai seorang pemuda, tentu saja kita akan menghadapi pertanyaan kapan menikah. Ini pertanyaan yang suka membebankan, dan kadang menyebalkan. Tetapi yang saya ingin bagikan adalah bagaimana beberapa pemuda di Eropa menghadapi pertanyaan tersebut. Tindakan mereka ketika menghadapi pertanyaan tersebut bukan hanya berdoa, tetapi juga berusaha mencari di dalam gereja. Bagi pemuda yang sudah cukup umur, mereka sangat aktif mengikuti kegiatan kepemudaan. Hal ini bukan saja dapat menumbuhkan iman mereka sendiri, tetapi juga mencari kecocokan dengan pemuda-pemuda dari cabang lain.



Dalam mencari pasangan, mereka seringkali memasukkan beberapa kriteria rohani seperti seberapa aktif pelayanan dan apakah akan siap melayani ketika sudah menikah. Buat mereka, adalah satu hal yang aneh ketika seseorang bertanya apakah menikah harus dengan yang seiman. Dan ketika mereka merasa cocok, mereka berdoa bersama, meminta nasihat orang-orang yang lebih dewasa, dan ketika sudah siap, mereka merencanakan untuk menikah. Hal ini merupakan tradisi yang tidak umum di daratan Eropa, yang mana umumnya seseorang menikah setelah berpacaran dan tinggal bersama. Tetapi pemuda-pemuda ini bisa tetap teguh dan tidak terpengaruh oleh zaman. Buat saya, keteguhan hati

mereka dan kedewasaan mereka dalam berpikir merupakan hal yang dapat saya teladani.

Saya tahu bahwa setiap kehidupan pemuda unik dan berbeda, dan selalu penuh dengan pasang surut. Tetapi saya belajar selama dua setengah tahun ini untuk menjadi pemuda yang beriman mandiri, yang mengutamakan Tuhan dalam setiap tindakan dan pemikiran dan teguh tak terpengaruh zaman. Segala kemuliaan bagi nama Tuhan.

Keterangan: Sdr. Albert Santoso adalah jemaat Gereja Yesus Sejati Samanhudi, Jakarta, yang saat ini (sep 2015 - feb 2016) sedang melanjutkan studi di Belanda.



PIMPINAN TUHAN DALAM MELANJUTKAN STUDI

Sdri. Thania – Gereja Yesus Sejati Samanhudi

Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi. Tanggal 5 September 2012 saya berangkat ke Kota Taipei, Taiwan, untuk menimba ilmu. Saya tidak memiliki dasar Bahasa Mandarin, sehingga saya tidak dapat berkomunikasi dengan baik bahkan untuk hal-hal sepele seperti membeli keperluan sehari-hari. Puji Tuhan, di sana ada beberapa teman seperjuangan yang membantu saya. Selama satu setengah bulan saya beribadah di Gereja Yesus Sejati Banqiao yang jarak tempuhnya kurang lebih dua jam pulang pergi dengan jalan kaki dan naik kendaraan umum.

Suatu Hari Jumat sore saya menerima telepon dari seorang laki-laki yang berbicara Bahasa Mandarin. Karena saya tidak mengerti, saya pun menanyakan arti pembicaraan itu kepada teman saya yang saat itu kebetulan ada di samping saya. Teman saya berkata bahwa orang itu mau berbicara dengan saya. Setelah memakan waktu beberapa menit, saya menyadari bahwa orang di telepon itu adalah seorang pendeta Gereja Yesus Sejati. Ia dan istrinya akan datang ke asrama perempuan tempat saya tinggal dan ingin bertemu dengan saya. Saya sedikit kaget dan terheran akan hal ini.

Berselang 15 menit kemudian, datanglah sepasang suami istri paruh baya yang mengenakan kemeja batik khas Indonesia dan mereka tersenyum. Tahulah saya bahwa mereka berdualah orang yang dimaksudkan. Mereka berbicara Bahasa Mandarin, sedikit



sekali Bahasa Indonesia ataupun Inggris. Karena keterbatasan Bahasa Mandarin yang saya kuasai akhirnya kami pun mengobrol seadanya tanpa penerjemah (dalam hal ini teman saya). Seperti ada mujizat Tuhan yang terjadi, saya dapat mengerti isi pembicaraan beliau sedikit demi sedikit. Mereka berdua mengatakan akan mengajak saya pergi ke gereja, saya pun menurut tanpa bertanya-tanya.

Sampailah kami di Gereja Yesus Sejati Linkou, yang jika ditempuh dengan mobil, jaraknya hanya kira-kira 15 menit yang ditempuh dengan mobil dari asrama saya! Saya pun kaget dan baru tahu ternyata ada gereja cabang dekat sini, sehingga saya tidak perlu jauh-jauh ke Gereja Banqiao yang jaraknya lebih jauh. Puji Tuhan, Ia telah mengutus hamba-hamba-Nya untuk menuntun saya ke gereja, sungguh suatu penyertaan Tuhan.

Setelah bersekolah selama kurang lebih enam bulan, para murid diberikan sebuah buku yang sangat tebal dan berisi semua jurusan di seluruh universitas Taiwan. Saya harus memilih dan mengurutkan 70 universitas dan jurusan yang diminati untuk didaftarkan ke sekolah tersebut secara massal. Apa daya saya selama enam bulan di sana belum bisa mengerti nama kampus, jurusan dan di kota mana saya harus memilih. Pergumulan pun terjadi. Untuk jurusan saya saja, murid di sekolah kami mencapai 500 orang lebih. Persaingan dari negara Asia tetangga selain Taiwan untuk masuk universitas di sana begitu ketat.

Puji Tuhan, di Gereja Linkou ada seorang jemaat perempuan yang membantu saya untuk memilih dan menentukan 70 universitas dan jurusan yang akan saya pilih. Ia sangat berperan penting dalam hal ini, karena ia berkecimpung di dunia pendidikan juga dan memahami jurusan dan universitas yang ada. Saya sangat merasakan penyertaan Tuhan hadir melalui dirinya.



Sambil bergiat belajar, saya berpikir untuk mengajukan tiga permintaan pada Tuhan. Dalam doa, saya memohon untuk dapat masuk di universitas negeri, karena universitas swasta mematok biaya kuliah yang jauh lebih tinggi daripada universitas negeri. Yang kedua, saya menginginkan jurusan akuntansi, karena sepertinya bidang itulah yang saya minati.

Seiring berjalannya waktu, saya melihat nilai saya tidak begitu memuaskan dan sepertinya tidak layak untuk mendoakan hal-hal seperti itu. Akhirnya saya pun mengurangi permintaan saya: Universitas negeri, karena pertimbangan biaya yang tinggi dan kekuatiran tidak dapat memenuhinya; Jurusan akuntansi karena di sanalah minat saya. Jika tidak sesuai, maka saya harus mengulang di sekolah itu selama satu tahun dan mencoba kesempatan di tahun berikutnya - tidak sedikit teman-teman saya yang menunggu sampai tahun berikutnya; Tempatnya di mana saja terserah Tuhan, dan saya pikir di manapun ditempatkan, mau tidak mau saya harus bisa beradaptasi dengan baik, tidak banyak pilihan, begitulah kira-kira isi doa saya.

Hari ujian pun tiba, saya berdoa dan mengerjakan soal semampu saya. Setelah sepuluh bulan saya di sana melalui tempaan yang boleh dibilang lumayan, tibalah hari pengumuman kelulusan. Puji Tuhan, nama saya terdaftar di salah satu universitas negeri jurusan akuntansi di Kota Changhua. Walaupun tidak tahu kotanya di mana, tak apalah, yang penting Tuhan menjawab doa saya selama ini, persis seperti apa yang saya minta, Puji Tuhan.



Bulan September di tahun yang sama, ketika saya hendak kembali ke Taiwan seusai liburan musim panas, saya ditelepon

oleh pendeta yang mengantar saya ke gereja pertama kali. Beliau menanyakan universitas saya yang baru dan mengatakan akan mengantar saya pergi ke sana. Setelah kami berangkat, barulah saya tahu bahwa Kota Changhua terletak di bagian tengah Taiwan dan memakan waktu 2.5 sampai 3 jam perjalanan dengan menggunakan mobil atau bus, tapi beliau rela meluangkan waktunya untuk mengantar saya sampai ke kota tersebut.

Sungguh besar kasih Tuhan yang mengirimkan hamba-hamba-Nya ke dalam hidup saya. Tuhan jugalah yang mengatur saya untuk dapat diterima di universitas tersebut, melanjutkan studi saya sampai sekarang dan juga dipertemukan dengan banyak orang baik lainnya. Dalam hal ini saya banyak belajar, khususnya dari pendeta tersebut untuk melaksanakan kasih yang nyata untuk orang di sekeliling kita.

Kiranya kesaksian ini dapat membangun iman saudara-saudari. Segala kemuliaan hanya bagi nama Yesus, Amin.



8

TUJUAN DARI SAKIT YANG DIDERITA

Sdr. Klement, Gereja Yesus Sejati Cianjur

Di dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi. Kiranya kesaksian saya ini hanya untuk kemuliaan Tuhan. Ketika saya duduk di SMA kelas 1, saya menderita sakit parah. Saat itu, saya menderita sakit pencernaan selama bertahun-tahun. Saya merasa Tuhan tidak peduli dengan saya, sehingga iman



saya menurun dan jauh dari Tuhan. Saya seringkali bersungut-sungut kepada Tuhan, mengapa Ia memberikan penyakit yang berat, sehingga saya harus menunda kuliah saya selama satu tahun. Ketika teman-teman saya mengenyam pendidikan kuliah, saya harus menderita penyakit yang cukup menyiksa.

Sampai suatu hari Papa saya mengajak saya berdoa (di Cianjur ada doa malam setiap hari Selasa). Saya berdoa memohon kesembuhan kepada Tuhan, tetapi Ia tidak juga mengabulkannya. Saya pun merasa kesal kepada Tuhan, mengapa saya sudah berdoa kepada-Nya, namun Ia tidak menyembuhkan saya.

Sampai suatu saat ketika saya berdoa, seperti ada yang menyadarkan saya, bahwa saya harus berserah kepada Tuhan, dan percaya kepada-Nya, apa pun jawaban dari Tuhan adalah yang terbaik. Saya yakin jika Tuhan mau menyembuhkan, saya akan sembuh. Tetapi apabila Tuhan tidak memberikan kesembuhan, bukan karena Ia tidak peduli atau tidak mampu, tetapi karena Ia mempunyai rencana yang lebih baik. Ketika

saya mulai sadar dan tidak memaksakan kehendak saya sendiri, puji Tuhan tiba-tiba suatu hari rasa sakit yang saya alami hilang, tampaknya saya sembuh, dan saya sangat bersyukur kepada Tuhan.

Lama kelamaan, saya mulai menyadari bahwa ketika Tuhan memberikan penyakit itu, bukan karena Ia tidak mengasihi saya, tetapi Ia memang mempunyai rencana yang lebih indah. Pertama, sejak kecil saya tidak pernah terpikir untuk belajar musik, apalagi piano, karena saya lebih suka berolahraga seperti sepak bola atau futsal. Tetapi karena sakit itu, saya tidak dapat berolahraga terlalu berat, sehingga saya mulai mengalihkan hobi saya dengan mencoba bermain piano. Akhirnya, dengan terheran-heran, saya bisa bermain piano, dan saya mulai dapat melayani Tuhan dengan bermain musik di gereja. Ternyata Tuhan ingin memberikan saya kesempatan untuk melayani-Nya.

Kedua, ketika sakit, saya sempat akan masuk kuliah di salah satu universitas musik di Bandung. Pergaulan di universitas itu tergolong kurang baik, yang dapat saja menjatuhkan iman dan kerohanian saya. Tetapi berkat penyakit yang saya alami, saya tidak jadi masuk ke universitas itu, dan akhirnya Tuhan mengarahkan saya untuk masuk ke Universitas Satya Wacana di Salatiga.

Ketika mencoba masuk ke Universitas Satya Wacana, saya sempat merasa minder, karena ujian musik di sana cukup banyak dan saya tidak yakin apakah saya bisa lolos. Tetapi saat itu Papa saya mengajak saya untuk berdoa sebelum memulai ujian, dan menyerahkan segalanya kepada Tuhan. Puji Tuhan, setelah beberapa minggu dan hasil ujian diumumkan lewat telepon, ternyata saya lulus masuk ke universitas itu. Dari sekian banyak peserta yang mengikuti ujian masuk, ternyata saya adalah salah satu dari hanya sepuluh orang yang lolos. Sungguh kuasa Tuhan yang ajaib.



Pada akhirnya, saya menyadari bahwa berkat penyakit yang saya alami, saya dapat melayani Tuhan dengan bermain musik, dan saya dapat kuliah di Salatiga dan tinggal di wisma pendidikan. Di sana saya banyak sekali memperoleh kesempatan untuk melayani Tuhan. Di sini saya menyadari bahwa Tuhan itu baik dan mengasihi saya. Ia menginginkan agar iman rohani saya terpelihara dan semakin giat melayani-Nya.

Tidak hanya di situ, ternyata tantangan demi tantangan terus berdatangan. Selama kuliah, saya mengalami banyak masalah, dan juga masalah kesehatan pada syaraf tangan, dan hal ini mempengaruhi kuliah saya terutama pada instrumen piano. Saya sempat berpikir mengapa Tuhan memberikan masalah-masalah yang berat ketika saya sudah mulai mengerti rencana-Nya. Karena masalah-masalah ini bisa saja saya mundur dari kuliah, dan dijauhi teman-teman kuliah karena dianggap kurang bergaul. Apalagi saya seringkali memilih untuk melakukan pelayanan di berbagai tempat, sehingga jarang berkumpul dengan teman-teman kuliah. Padahal bersosialisasi dengan mereka sangat penting, karena mereka akan dapat membantu saya dalam pekerjaan-pekerjaan ujian akhir semester. Saya berpikir, apabila saya tidak punya teman dan ditambah lagi tangan yang sakit, bagaimana saya dapat menyelesaikan kuliah? Bagaimana saya bisa lulus dalam proyek-proyek ujian akhir? Saya berpikir Tuhan itu aneh, mengapa Ia memberikan masalah-masalah berat. Saya berdoa kepada Tuhan untuk menyembuhkan sakit tangan saya, tetapi Tuhan tidak juga memberikan kesembuhan. Maka dengan penuh kecemasan saya menjalani hari-hari kuliah.

Puji Tuhan, saya memiliki orang tua yang senantiasa mendorong semangat saya ketika iman saya lemah. Pada saat itu Mama saya selalu menguatkan saya untuk selalu menyerahkan segala sesuatu kepada Tuhan. Ia bilang, jangan takut, mungkin teman-teman kita menjauhi kita, tetapi Tuhan

akan tetap menyertai kita. Tidak ada yang mustahil bagi Tuhan, selama Ia menyertai kita.

Dan pada akhirnya, saya pun mulai menjalani ujian demi ujian, dan selama ujian saya selalu teringat pada perkataan Mama, untuk selalu berdoa dan menyerahkannya kepada Tuhan. Tidak lupa juga saya selalu meminta Mama dan Papa mendoakan saya ketika menjalani ujian, agar Tuhan senantiasa menyertai saya.

Dan sungguh heran dan ajaib kuasa Tuhan, selama saya menjalani ujian-ujian, saya tidak pernah mengalami masalah. Ujian-ujian dapat saya lalui dengan lancar, walaupun dengan berbagai keadaan yang bagi manusia rasanya tidak mungkin. Tetapi Tuhan memungkinkan hal itu, dan dari situ saya benar-benar merasakan dan menyaksikan bahwa Tuhan sungguh-sungguh hadir dan menyertai saya. Akhirnya saya menyadari, bahwa Tuhan tidak menyembuhkan tangan saya bukan karena Ia tidak mengasihi, tetapi melalui masalah dan penyakit itu saya semakin dekat kepada Tuhan. Ia menginginkan saya untuk semakin dekat kepada-Nya.

Penyakit dan masalah-masalah yang saya alami adalah cara Tuhan bagi saya agar saya dapat melihat Tuhan dengan lebih jelas, dan semakin dekat kepada-Nya. Apabila saya disuguhkan pilihan apakah saya sembuh atau tetap menderita sakit itu, saya lebih memilih untuk tetap menderita sakit, saya lebih memilih yang kedua. Mengapa? Menurut saya sakit itu adalah pemberian yang berharga dari Tuhan. Melalui sakit itu, saya bisa melihat Tuhan dengan jelas, walaupun saya merasakan kesulitan dalam bermain musik, khususnya piano. Tetapi hal itu tidak menjadi masalah, karena melalui sakit penyakit, saya melihat banyak kuasa-kuasa Tuhan. Melalui sakit yang saya alami, saya menjadi tidak pernah lupa dengan Tuhan dan senantiasa bersandar kepada-Nya.

Amin, kiranya segala kemuliaan hanya bagi nama Tuhan.



BIMBINGAN TUHAN SAAT KULIAH DI LUAR KOTA

Sdri. Maria Yurina Nugraheni, Gereja Yesus Sejati Fatmawati

Dalam Nama Tuhan Yesus bersaksi. Ketika saya memasuki kelas 12, banyak hal yang menjadi ketakutan dalam diri saya, entah dalam hal pendidikan, pertumbuhan iman, dan apakah saya bisa melayani di Gereja Yesus Sejati setelah berkuliah di luar kota nanti. Ketika lulus dari SMA, Tuhan belum mengijinkan saya kuliah di luar kota, dan Tuhan meminta saya untuk kuliah di salah satu universitas yang berada dekat tempat tinggal saya.

Awalnya saya merasa hal ini tidak adil, karena Tuhan tidak memberi apa yang saya inginkan. Tetapi seiring berjalannya waktu, saya berpikir bahwa Tuhan menginginkan saya memiliki lebih banyak waktu untuk melayani-Nya di tempat asal saya. Setelah saya melewati dua semester kuliah, saya mencoba lagi mengikuti tes di sekolah kedinasan yang Tuhan belum ijin kan setahun yang lalu.

Tahun 2018 itu, puji Tuhan, Ia mengijinkan saya berkuliah di sekolah kedinasan itu, dan itu berarti saya harus berkuliah di luar kota. Yang menjadi pergumulan saya dan terus jadi pokok doa saya



selama satu tahun itu adalah agar saya bisa terus beribadah dan melayani di gereja. Benar, ketika awal saya kuliah, hal yang terjadi berbeda dengan apa yang saya doakan; saya tidak bisa ke gereja karena waktu pulang kampus tidak memungkinkan

untuk ke gereja, sedangkan jarak dari kampus ke gereja sekitar 40-50 menit, bahkan bisa sampai 1 jam jika macet.

Hal itu saya alami beberapa minggu dan yang saya lakukan adalah saya hanya mengadakan mezbah sendiri di tempat kost. Saya benar-benar merasa tidak dapat melakukan sesuatu untuk Tuhan (ke gereja dan pelayanan) sedangkan berkat dan kasih Tuhan yang saya terima sangat besar. Tapi melalui hal yang saya alami itu, saya menyadari bahwa Tuhan begitu baik, Tuhan masih menguatkan, dan Tuhan mengajak saya untuk terus berdoa dan beriman, agar ada waktu bagi saya untuk melayani. Saya berpikir, jika saya tidak mengalami hal ini, mungkin saya akan terus berada di zona nyaman yang membuat iman saya tidak bisa bertumbuh.

Puji Tuhan setelah beberapa waktu Tuhan menolong saya. Walaupun saya belum bisa menguduskan Sabat secara penuh karena ada jadwal kuliah di hari Sabtu, tetapi kelas hari Sabtu selesai pukul 15:00 dan sehingga saya bisa pergi ke gereja. Dan Tuhan sangat baik, Ia menjawab pokok doa untuk beribadah di gereja-Nya dan melayani saat saya berkuliah di luar kota.

Masih banyak lagi hal-hal yang Tuhan izinkan saya alami, dan lewat semuanya itu, kuasa Tuhan selalu dinyatakan. Saya percaya melalui kuliah saya di tahun yang pertama selama dua semester di universitas itu, saya dapat belajar tentang iman, doa dan percaya. Dan melalui kuliah saya di tahun yang kedua saya boleh belajar tentang doa dan pengharapan.

Kemuliaan hanya bagi nama-Nya, halleluya!
Tuhan memberkati.



PANGGILAN-NYA YANG TAK TERDUGA

Sdri. Marta Yurika Nugrahani, Gereja Yesus Sejati Fatmawati

Dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi. Sejak kecil saya dididik dan tumbuh dalam keluarga Kristen. Iman Kristiani dan pengenalan akan Kristus sudah saya dapatkan dari orang tua saya, bahkan dari kakek nenek saya. Bisa dikatakan, keluarga besar saya adalah jemaat yang aktif dalam beribadah. Jadi saya telah dibekali dan juga diajarkan untuk aktif dalam kegiatan ibadah sejak kecil.

Akan tetapi apa yang saya geluti hanyalah kekristenan secara umum. Saya hanya mengerti akan sebuah kewajiban ibadah di hari minggu dan ibadah tambahan di hari biasa. Pengetahuan akan kebenaran Alkitab pun tidak terlalu saya mengerti. Dalam keluarga besar, hanya satu keluarga yang sudah mengenal Gereja Yesus Sejati, dan dia adalah anggota keluarga dari kakak ayah saya.

Puji Tuhan, Allah memakai seseorang, yaitu kakak sepupu saya (anak dari kakak ayah saya) untuk mulai mengenalkan saya dengan GYS. Dia adalah seorang jemaat yang aktif di GYS. Ketika dia berkunjung ke Solo (tempat tinggal keluarga besar) dan datang untuk beribadah Sabat di GYS Solo, ayah dan keluarga inti saya, yang bukan merupakan jemaat GYS, mengetahui akan hal itu. Singkat cerita, di hari Minggu itu, seperti biasa saya dan saudara kembar saya datang beribadah Sekolah Minggu di rumah jemaat yang lokasinya tidak jauh dari rumah kami. Kebetulan, keluarga kami baru saja pindah rumah, dan mau tidak mau kami juga harus beradaptasi dengan gereja baru kami. Begitu pula dengan saya dan saudara kembar saya, layaknya orang tua kami, kami juga harus beradaptasi dengan

teman Sekolah Minggu yang baru.

Ketika kami hendak pergi Sekolah Minggu, tiba-tiba ayah melarang kami untuk pergi dan justru mengajak kami untuk beribadah di gereja lain. Saat itu saya tidak tahu mau dibawa ke gereja mana, yang ada di hati saya pada saat itu adalah rasa takut, karena ayah membawa saya pergi dalam suasana hati yang tidak menyenangkan. Dan ternyata kami dibawa ke gereja yang sama sekali belum pernah kami kunjungi, yaitu Gereja Yesus Sejati Solo.



Sesampainya di sana, saya merasa bingung dan asing. Saat itu saya hanya bertanya dalam hati saya, “Mengapa ini gereja sepi ya, padahal kan hari Minggu.” Maklumlah, saya belum mengetahui kalau GYS memegang hari Sabat. Waktu itu kami bertemu dengan pendeta yang kebetulan sedang bertugas di GYS Solo, dan kami diajak untuk masuk ke kelas Madya untuk mengikuti kebaktian Sekolah Minggu, karena pada saat itu kami masih duduk di kelas 6 SD. Kesan saya ketika pertama kali masuk ke kelas Madya itu, guru-guru yang mengajar kami sangat ramah, dan anak-anaknya pun ramah dan tidak segan untuk mengajak kami berdua ngobrol, yang pada saat itu adalah orang asing yang baru pertama kali datang.

Sepulangnya dari kebaktian, saya merasakan hal yang sangat berbeda. Saya merasakan sukacita dan kenyamanan yang belum pernah saya temukan di gereja-gereja sebelumnya. Ketika ibu saya menanyakan perasaan kami sepulang dari kebaktian di GYS, kami menjawab bahwa kami sangat senang. Akhirnya setiap hari Minggu pun kami datang untuk



berkebaktian Sekolah Minggu, dan mengikuti kelas Sabat anak pada hari Sabtu. Kakak sepupu kami, yang pada saat itu berada di kota lain juga selalu memperhatikan kami dengan menanyakan kabar lewat SMS mengenai kehadiran kami di GYS.

Setiap kali saya mengikuti kelas Sabat anak, saya merasa bahwa teman-teman sekelas saya sangat pandai dalam pengetahuan akan firman Tuhan. Saat itu saya merasa saya tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan mereka, walaupun saya tiap minggu datang kebaktian Sekolah Minggu di gereja sebelumnya dan tidak pernah absen. GYS sungguh-sungguh mengajarkan tentang kebenaran firman Tuhan sejak usia anak-anak, kelas pendidikan agama pun sangat diperhatikan. Dan kami pun terus bertumbuh di GYS, dan di situlah kami mulai belajar untuk melayani Tuhan.

Pada saat gereja membuka pendaftaran baptisan air, saya dan saudara kembar saya tertarik dan mengambil keputusan untuk dibaptis. Puji Tuhan, pada tanggal 9 Februari 2013, ketika kami duduk di bangku pendidikan SMP kelas 8, akhirnya kami menyerahkan diri untuk menerima baptisan air di sumber mata air Cokro Tulung, dan sorenya kami menjalani Sakramen Basuh Kaki dan Perjamuan Kudus.

Puji Tuhan, kini kami telah menerima suatu baptisan yang benar, dan kami telah berada di kandang yang benar, Gereja Yesus Sejati. Suatu hal yang tak pernah saya pikirkan dan tak pernah saya duga, saya bisa masuk di Gereja Yesus Sejati. Dan yang paling tak pernah saya duga, ayah saya yang bukan jemaat GYS, justru yang pertama kali mengantarkan kami ke Gereja Yesus Sejati. Memang benar, Tuhan bisa memakai siapa pun dan dengan cara apa pun untuk memanggil anak-anak-Nya mengenal kebenaran, sebab cara Tuhan adalah cara yang hebat. Tuhan memberkati.

LUTUT SAKIT YANG DIKUATKAN

11

Sdri. Mellisa Hariono, Gereja Yesus Sejati Sunter

Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi. Sekitar tahun 2016, suami saya mengalami sakit di bagian lutut. Sakit itu kian lama semakin parah, sehingga akhirnya kami memutuskan untuk memeriksa ke dokter ortopedi yang cukup terkenal. Setelah melalui pemeriksaan, dokter mengatakan bahwa sakit lutut ini berasal dari kelainan tulang belakang, dan harus menjalani berbagai pengobatan, tidak boleh melakukan kegiatan berat, tidak akan bisa pulih seperti dahulu kala, dan olahraga yang boleh dilakukan hanyalah berenang.

Hal ini membuat kami sangat terpukul, terutama bagi suami saya, orang sangat menyukai olahraga seperti *fitness*, *crossfit*, dan bola basket. Kami pun menjalani pengobatan yang dianjurkan dokter. Puji Tuhan, beliau adalah dokter yang berjiwa sosial tinggi, sehingga kerap kali ia tidak membebankan biaya pada kami. Saya menyimpan segala perkara ini di dalam hati dan senantiasa mendoakannya kepada Tuhan.

Pada suatu hari, Tuhan mengingatkan saya akan beberapa ayat Alkitab seperti “Hati yang gembira adalah obat yang manjur, tetapi semangat yang patah mengeringkan tulang.” Lalu saya pun segera mengumpulkan segala ayat mengenai tulang di Alkitab:



• *Janganlah menganggap diri bijak, takutlah akan TUHAN dan jauhilah kejahatan; itulah yang menyembuhkan tubuhmu dan*



menyegarkan tulangmu.

- *Isteri yang cakap adalah mahkota suaminya, tetapi yang membuat malu adalah seperti penyakit yang membusukkan tulang suaminya.*
- *Hati yang tenang menyegarkan tubuh, tetapi iri hati membusukkan tulang.*
- *Mata yang bersinar-sinar menyukakan hati, dan kabar yang baik menyegarkan tulang.*
- *Perkataan yang menyenangkan adalah seperti sarang madu, manis bagi hati dan obat bagi tulang-tulang.*

Saya membacanya terus menerus, mengimaninya, serta berusaha melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Saya berusaha menjauhi kejahatan, membuat suami saya bangga, menyukakan hati suami, memberikan mata yang bersinar, dan perkataan yang menyenangkan. Ayat-ayat tersebut saya jadikan *wallpaper* di ponsel agar saya senantiasa ingat dan melakukannya. Setiap hari saya jalani seperti biasa, menyimpan segala perkara dalam hati, berdoa, sambil berusaha menjalankan firman Tuhan.

Saya sangat sedih melihat suami saya yang rindu berolahraga, sehingga saya mengatakan kepadanya dengan penuh iman, “Jangan sedih ya ko, koko pasti akan bisa olahraga lagi!” Setelah saya menemukan ayat-ayat Alkitab tersebut, saya yakin itulah obat yang Tuhan sediakan, dan pasangan saya akan sembuh oleh firman Tuhan.

Keadaan lutut suami saya tidak membaik, bahkan sangat sakit apabila lama tidak berobat ke dokter. Kami pun mencari beberapa pilihan pengobatan lainnya, dan kami dapatkan bahwa pengobatan yang terbaik adalah di Singapura, yang memerlukan biaya yang sangat besar. Sekali lagi, saya menyimpan perkara ini dalam hati, dan terus berdoa. Saya hanya mengatakan kepada suami saya untuk tidak kuatir, Tuhan pasti menyediakan.

Beberapa waktu kemudian, suami saya menemukan sebuah situs klinik yang khusus menangani penyakit seperti ini. Kami pun memutuskan untuk pergi ke sana. Setelah melalui pemeriksaan, ternyata dokter mengatakan bahwa tidak ditemukan kelainan tulang belakang. Kalau pun ada, hanya sedikit sekali, dan dokter memberikan solusi pengobatan. Kami menjalani pengobatan itu dengan biaya yang tidak mahal dan akhirnya suami saya pun pulih dari sakitnya.

Dari kejadian ini, saya sungguh merasakan bahwa Tuhan itu nyata, dan firman Tuhan itu hidup. Tuhan yang penuh kasih menyembuhkan suami saya. Kita harus senantiasa taat, rajin berdoa, dan membaca Alkitab, karena Tuhan sungguh hadir bersama kita ketika kita berupaya mendekat kepada-Nya. Tuhan sungguh ajaib, iman kami pun meningkat karena kami telah melihat Tuhan dalam pergumulan kami. Segala kemuliaan bagi nama Tuhan. Amin.



BERKAT DI BALIK KESUSAHAN

Sdri. Hana Monalisa Limantara, Gereja Yesus Sejati Bogor

Dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi. Kejadian ini terjadi tahun 2014 pada saat itu saya baru saja lulus kuliah dan puji Tuhan diterima bekerja di bagian marketing di sebuah perusahaan. Perusahaan ini tidak besar, dan karyawannya pun tidak banyak. Pada saat pertama kali masuk, saya merasa banyak sekali yang harus saya pelajari, apalagi pekerjaan ini menggunakan banyak istilah teknis dan saya bukanlah lulusan *engineering*. Tetapi karena tuntutan sebagai bagian pemasaran, maka saya pun mau tidak mau harus mengerti produk-produk apa saja yang dijual dan digunakan untuk apa saja.

Belum lagi, setiap hari saya dituntut untuk menghubungi pemasok yang juga menggunakan istilah teknis. Para pemasok ini umumnya sudah sangat berpengalaman, dan karena mereka berasal dari luar negeri, maka mereka menuntut kerja kita harus cepat dan profesional. Beruntung pada saat itu saya memiliki senior yang sudah sepuluh tahun bekerja di sana, sudah begitu berpengalaman dan mengerti teknis-teknis produk yang dijual. Senior ini sangat baik dan mau membantu saya untuk bisa lebih banyak mengerti dengan menjelaskan tentang pekerjaan ini.

Setelah selesai bekerja tiga bulan masa percobaan, saya pun diangkat menjadi karyawan tetap. Pada saat itu saya hanya tahu bahwa senior saya ini sedang hamil tiga bulan. Tetapi, ternyata kemudian saya juga diberi tahu bahwa ia berniat untuk mengundurkan diri dan memusatkan perhatiannya untuk mengurus anaknya setelah lahir nanti. Saya sangat terkejut mendengar berita ini, karena ternyata semua pelanggan yang

ia pegang nantinya dilimpahkan kepada saya. Pada saat itu yang ada di pikiran saya adalah, mana mungkin seseorang yang sudah berpengalaman selama sepuluh tahun bisa digantikan oleh orang yang baru bekerja selama tiga bulan!

Karena peristiwa ini, saya menjadi sangat tertekan, karena di satu sisi saya tidak ingin mengecewakan perusahaan, tetapi di sisi lain saya merasa tidak mampu. Hal ini membuat saya menjadi gelisah memikirkan pekerjaan. Pikiran tentang pekerjaan ini memenuhi benak saya sebelum tidur dan juga



begitu bangun dari tidur. Bahkan, saya sampai tidak fokus pada saat datang ke gereja. Pada saat pendeta berkhotbah, khotbah itu seperti berlalu begitu saja. Dan ketika saya berdoa, yang saya lakukan adalah berkeluh kesah kepada Tuhan tentang pekerjaan saya. Ini membawa dampak yang sangat buruk bagi iman saya, karena yang saya pikirkan hanya pekerjaan, pekerjaan, dan pekerjaan. Tapi saya tidak benar-benar bersandar pada Tuhan dan beriman bahwa Tuhan bisa mengatasi semua masalah. Hal ini berlangsung selama kira-kira hampir sebulan.

Tetapi puji syukur kepada Tuhan yang masih menyayangi saya. Pada suatu hari Jumat malam saya merasakan sakit di bagian perut kanan bawah. Awalnya saya pikir hanya masuk angin, tapi sakit ini tidak kunjung sembuh sampai keesokan harinya, bahkan semakin parah. Di hari Sabtu, sakitnya sudah tidak tertahankan sampai tidak bisa berjalan. Akhirnya saya pun segera ke rumah sakit dan saya diduga terkena usus buntu. Tapi karena saya pergi ke dokter umum, saya akhirnya dirujuk untuk pergi ke spesialis penyakit dalam untuk memastikan.



Walau pada saat itu sudah malam, puji Tuhan dokternya masih ada dan saya dipastikan terkena usus buntu dan harus dioperasi. Dokter ini kemudian merujuk saya ke seorang dokter bedah yang ahli Laparoskopi. Dokter ini mengatakan, bahwa operasi Laparoskopi lebih bagus karena luka yang ditimbulkan kecil dan pemulihannya lebih cepat. Karena sudah malam dan dokter bedah sedang tidak praktek, saya dianjurkan untuk masuk rumah sakit hari Minggu malam dan dioperasi pada hari Senin. Dokter mengatakan bahwa penyakit usus buntu harus cepat ditindak-lanjuti, kalau tidak, bisa pecah dan mengakibatkan infeksi.

Singkat cerita, saya bertemu dokter bedah di hari Senin, dan Senin siang itu juga saya menjalani operasi. Operasinya tidak memakan waktu lama, hanya sekitar setengah jam saya. Puji Tuhan, operasi berjalan lancar dan saya masuk masa pemulihan. Ini menyebabkan saya tidak dapat bekerja selama kira-kira satu minggu.



Selama di rumah sakit itu, saya menyadari bahwa Tuhan ingin memberi pelajaran pada saya, karena saya belakangan hanya memikirkan tentang pekerjaan, pekerjaan, dan pekerjaan.

Tuhan menegur saya, bahwa jika Tuhan memberikan penyakit kepada saya, saya tidak dapat berbuat apa-apa. Padahal usus buntu bukanlah penyakit besar. Tapi karena penyakit ini, saya jadi tidak dapat bekerja. Tuhan ingin memberitahukan saya bahwa percuma saja saya tertekan dan memikirkan pekerjaan karena pada akhirnya Tuhanlah yang memberi pekerjaan, dan Tuhan juga yang bisa mengambil kembali pekerjaan itu kapan pun Ia mau.

Mungkin banyak orang mengira bahwa diberikan penyakit adalah suatu kesusahan, tetapi kali ini saya merasakan bahwa justru penyakit usus buntu yang saya alami adalah suatu berkat. Karena saat sakit itulah titik balik kejatuhan iman saya untuk kembali bersandar kepada Tuhan. Setelah saya sembuh, saya tidak lagi tertekan memikirkan pekerjaan, saya hanya menjalani dan bersandar pada Tuhan. Saya percaya Tuhan tidak akan memberikan cobaan yang melebihi kekuatan kita (1Kor. 10:13). Dia yang membantu saya agar saya dapat menjalani pekerjaan saya. Puji Tuhan, tahun ini adalah tahun ke-empat saya bekerja. Walaupun masih juga banyak hal yang harus saya pelajari, saya terus menerus bersandar kepada Tuhan agar dapat memberikan yang terbaik untuk memuliakan nama-Nya. Amin.



JANGANLAH MENGANDALKAN KEKUATAN SENDIRI

Sdr. Philip Handy Kamdani, Gereja Yesus Sejati Sunter

Pepatah mengatakan perjalanan hidup manusia bagaikan mengendarai mobil. Jalan yang dilalui terkadang berliku-liku, terjal, curam. Tetapi yang saya rasakan, jalan yang saya lalui bagaikan jalan beton lurus yang mulus. Belajar di sekolah dilancarkan dan mendapatkan juara. Lulus kuliah tepat waktu dengan nilai yang baik. Setelah lulus kuliah langsung mendapatkan pekerjaan di perusahaan yang bermutu.

Di tahun kedua bekerja, saya memutuskan untuk melanjutkan belajar bahasa di luar negeri selama satu tahun. Dari pergi sampai dengan akhir studi saya, tidak ada rintangan yang cukup berarti. Sepulangnya dari studi, saya tidak kembali ke tempat kerja saya yang dulu, tetapi mencari kerja yang baru. Saat itu adalah bulan Agustus 2015.

Dalam hati saya, perjuangan saya dalam mencari pekerjaan juga akan dilancarkan seperti yang sudah-sudah. Apalagi dengan bekal ijazah, pengalaman kerja, dan pengalaman organisasi yang saya miliki, pasti akan menaikkan nilai saya untuk dipekerjakan perusahaan. Jadi saya mulai membuat CV dan mengirimkannya ke beberapa perusahaan.



Di antara beberapa perusahaan itu, ada satu yang menurut saya memiliki peluang yang besar. Saya dan teman studi bahasa saya mengirimkan CV ke sana. Setelah beberapa waktu, saya

mendapat kabar bahwa teman saya dipanggil untuk mengikuti tes masuk, diproses, sampai tanda tangan kontrak. Sedangkan saya tidak mendapat panggilan sama sekali. Ternyata surel yang saya kirim tidak sampai dan tidak dapat diproses. Saudara yang bekerja di sana berkata bahwa dia akan mencoba untuk membantu mengirimkan lagi CV tersebut, tetapi tidak menjamin apa-apa. Di saat itulah saya mulai merasakan bahwa jalan saya tidak akan semulus yang dulu saya rasakan.

Dari beberapa CV yang saya kirimkan, ada beberapa perusahaan yang memanggil saya untuk mengikuti tes masuk. Setiap panggilan itu saya jawab. Puji Tuhan ada beberapa perusahaan yang melanjutkan saya ke tahap berikutnya, yaitu wawancara. Tetapi di tahap ini, semuanya menolak saya. Alasan utamanya adalah karena keterampilan yang saya punya tidak cocok dengan yang dibutuhkan perusahaan.

Sampai di bulan Desember, saya belum mendapat kepastian akan bekerja di mana. Peluru saya untuk mendapatkan pekerjaan pun sudah hampir habis. Dan di saat itulah saya sadar bahwa selama ini saya sangat mengandalkan kemampuan sendiri. Kesombongan dan pengalaman masa lalu saya mengesampingkan Tuhan dari daftar kekuatan saya. Dalam keputusan, saya berdoa kepada Tuhan untuk memohon pengampunan dan mau kembali bersandar sepenuhnya kepada Tuhan. Saya yakin kalau Tuhan akan memberikan yang terbaik bagi saya.

Tidak lama kemudian, perusahaan yang sudah menerima teman saya memanggil saya untuk mengikuti tes masuk. Proses berjalan dengan cepat sampai kepada wawancara, tes kesehatan, dan akhirnya tanda tangan kontrak. Di situ saya benar-benar merasakan bahwa manusia tidak sepatutnya mengandalkan diri sendiri. Tuhan menunjukkan kepada saya bahwa Dia dapat mengubah semua kemampuan saya menjadi sia-sia di hadapan-Nya. Segala kemuliaan bagi nama Tuhan.



CARILAH DAHULU KERAJAANNYA DAN KEBENARANNYA

Sdri. Ruth Monica Limantara, Gereja Yesus Sejati Bogor

Dalam nama Tuhan Yesus, saya bersaksi. Saya lahir dari keluarga Kristen, di mana orangtua saya sudah jemaat Gereja Yesus Sejati dan saya sudah dibaptis dari kecil. Sejak usia belia, saya dididik untuk pergi ke gereja setiap hari Sabat, mengikuti kelas Sabat, dan juga mengikuti kegiatan tahunan gereja seperti Kursus Alkitab atau Bina Iman. Walaupun saya aktif dalam mengikuti acara-acara di gereja, tetapi iman saya tidak bertumbuh. Saya merasa ke gereja hanyalah sebuah ritual belaka yang harus saya jalani. Iman saya pada saat itu hanya bergantung pada iman orang tua saya. Saya pun belum menerima Roh Kudus.

Sudah bertahun-tahun saya berdoa memohon Roh Kudus, tetapi belum ada jawaban dari Tuhan. Ada kalanya saya merasakan capek, berdoa dengan setengah hati dan pikiran melayang ke mana-mana. Saya sempat berpikir “Ah, kali ini pun pasti tidak akan dapat, jadi buat apa sungguh-sungguh berdoa?” Orang tua saya sering kali mendorong saya untuk maju ke depan saat ada kebaktian doa mohon Roh Kudus agar ditumpangi tangan oleh pendeta. Tubuh jasmani saya memang maju ke depan memohon Roh Kudus, tetapi hati saya tidak.

Suatu ketika pada tahun 2012, saat saya baru saja menyelesaikan pendidikan sarjana, saya mengikuti Kursus Alkitab Dasar (sekarang dikenal dengan Bina Iman Remaja) sebagai pembina. Motivasi awal saya mengikuti kursus ini adalah sekadar ingin mengisi waktu luang sekaligus mencari

pasangan yang seiman (karena saya memang dididik oleh orangtua untuk mencari pasangan yang seiman). Tidak ada niat sedikit pun di benak saya untuk mendapatkan Roh Kudus dalam acara ini. Yang saya pikirkan hanyalah bersenang-senang dengan saudara-saudari di acara ini. Pada saat berdoa pun, saya hanya fokus meminta berkat jasmani dan memohon Tuhan memberikan pasangan hidup yang seiman buat saya.



Saat acara Kursus Alkitab tersebut, setiap harinya ada sesi doa mohon Roh Kudus sebanyak tiga kali, yaitu pagi, siang, dan sore hari. Setelah lewat beberapa hari, saya melihat banyak sekali anak-anak peserta Bina Iman yang menerima Roh Kudus. Mereka berdoa dengan bersungguh-sungguh. Beberapa anak yang saya bina di kelompok saya juga ada yang menerima Roh Kudus. Saat itu saya hanya berpikir, “Ya, memang anak-anak hatinya masih polos, pantas saja mereka lebih mudah mendapatkan Roh Kudus. Berbeda dengan saya yang sering mengecewakan Tuhan dengan banyak berbuat dosa, apakah Tuhan masih berkenan memberikan Roh KudusNya?”

Hari demi hari berlalu, sampai tinggal beberapa hari lagi Kursus Alkitab akan berakhir. Jumlah anak-anak yang mendapatkan Roh Kudus semakin bertambah. Pada saat itu hati saya mulai tergerak. Terlintas di benak saya, “Saya sudah berkali-kali mengikuti Kursus Alkitab dan pulang tidak membawa hasil apa-apa (bahkan saya sudah lupa pelajaran dari kursus tahun-tahun sebelumnya), dan apakah Kursus Alkitab kali ini akan sama? Hanya berlalu begitu saja?” Saya terus merenungkan hal tersebut dan timbul dorongan, lalu saya bertekad untuk menjadikan Kursus Alkitab kali ini berkesan. Saya bertekad akan pulang dari Kursus Alkitab ini dengan membawa suatu hasil.



Di sesi doa berikutnya, saya mencoba fokus berdoa untuk mendapatkan Roh Kudus. Tetapi memang tidak semudah itu, sering kali berbagai kekuatiran duniawi seperti masalah berkat jasmani dan pasangan hidup masih muncul di pikiran saya saat berdoa. Sangat sulit untuk memfokuskan pikiran hanya untuk memohon Roh Kudus, harta yang tak ternilai dari Tuhan.

Tetapi sungguh kasih kemurahan Tuhan melimpah bagi saya. Ketika saya mencoba untuk menghilangkan pikiran-pikiran duniawi tersebut dan mencoba untuk fokus mohon Roh Kudus, tiba-tiba saya teringat satu ayat firman Tuhan yang mengatakan, “Carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu (Mat. 6:33).” Ayat tersebut benar-benar menguatkan saya dan membantu saya untuk fokus berdoa. Setiap kali kekuatiran duniawi muncul lagi dalam pikiran, saya langsung mengingat ayat tersebut dan cepat-cepat fokus kembali untuk memohon Roh Kudus. Saya mengimani bahwa jika saya mencari kerajaan Allah terlebih dahulu dan mementingkan perkara-perkara yang diatas (perkara rohani) maka Allah pasti akan memenuhi semua kebutuhan jasmani kita. Jadi tidak perlu kuatir, Tuhan tahu apa yang kita butuhkan, Ia pasti sediakan asalkan kita mendahulukan dan mencari Dia dengan segenap hati.

Sesi doa pun berakhir, tetapi saya masih belum menerima Roh Kudus. Malam harinya saya diajak oleh beberapa rekan pembina untuk berdoa lagi sebelum tidur, namun belum ada hasil yang terlihat, begitu juga di hari kedua. Padahal di hari kedua tersebut, saya telah bergiat mengikuti tiga sesi doa dan berpuasa sampai tengah hari. Pada saat itu, saya hanya punya waktu sehari lagi dan besok saya harus pulang ke rumah karena ada keperluan keluarga. Malam harinya, saya masih penasaran dan bertanya-tanya dalam hati apakah Tuhan akan menjawab doa saya di hari terakhir saya mengikuti Kursus Akitab ini.

Hari ketiga pun tiba. Saya kembali berdoa sambil berpuasa. Setelah sesi doa siang berakhir, dan saya masih juga belum mendapatkan Roh Kudus, ada beberapa rekan pembina dan peserta yang mengajak untuk berdoa tambahan. Kami berjumlah sekitar sepuluh orang, membentuk lingkaran dan berdoa. Pada saat berdoa, saya merasa ada yang memperhatikan kami berdoa dan saya semakin sungguh-sungguh berdoa. Lalu, sungguh ajaib, tiba-tiba suara saya menjadi sangat kencang dan mengucapkan kata-kata yang tidak saya mengerti artinya. Di akhir doa, saya menangis karena merasa sangat sukacita dan terharu akan kasih Tuhan pada saya yang penuh dosa ini. Saya merasa heran apa yang sebenarnya terjadi pada saya, belum pernah saya merasakan hal seperti ini, apakah saya benar-benar mendapatkan Roh Kudus. Rekan-rekan pembina pun tidak bisa memastikan karena pada saat itu tidak ada pendeta. Saya masih terkagum-kagum dan bertanya-tanya “Apa yang sebenarnya terjadi pada saya tadi?”



Saat sesi doa sore, tepat sebelum saya pulang, saya maju ke depan untuk memastikan apakah Tuhan benar-benar menjawab doa saya. Puji Tuhan, setelah doa usai, pendeta mengatakan bahwa saya telah menerima Roh Kudus. Ya, Tuhan telah menjawab permohonan yang sudah bertahun-tahun saya panjatkan tepat pada waktunya, yaitu di hari terakhir saya mengikuti kursus tersebut. Dia berkenan memberikan Roh Kudus-Nya, asalkan kita sungguh-sungguh mencari-Nya. Sungguh Tuhan Yesus kita luar biasa!

Sepulang dari kursus tersebut, saya semakin giat berdoa dan membaca Alkitab. Dan satu hal yang tidak terduga terjadi, ada seorang dari rekan pembina yang ingin mengenal saya



lebih dekat, walaupun acara Kursus telah berakhir. Setelah itu, selama kurang lebih tiga tahun, kami saling mengenal satu sama lain dan akhirnya memutuskan untuk melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan. Ternyata dia adalah orang yang dipersiapkan Tuhan untuk menjadi pendamping hidup saya.

Kursus Alkitab tahun itu menjadi momen yang paling berkesan bagi saya. Di tahun itu Tuhan memberikan dua hadiah sekaligus untuk saya. Sungguh hal yang tidak terpikirkan oleh saya, ketika saat saya hanya fokus mencari Dia (memohon Roh Kudus), Tuhan juga menambahkan berkat jasmani (pasangan hidup) bagi saya. Ayat firman Tuhan di Matius 6:33 yang saya imani sungguh benar-benar nyata terjadi dalam hidup saya.

“Sebab itu janganlah kamu kuatir dan berkata: Apakah yang akan kami makan? Apakah yang akan kami minum? Apakah yang akan kami pakai? Semua itu dicari bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah. Akan tetapi Bapamu yang di sorga tahu, bahwa kamu memerlukan semuanya itu. Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.” (Matius 6: 31-33) Sungguh rencana Tuhan amat sangat baik dan indah pada waktuNya! FirmanNya ya dan amin. Terpujilah nama Tuhan Yesus untuk selamanya! Amin.

Sdr. Venus Hariono, Gereja Yesus Sejati Sunter

Dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi. Saya pernah meninggalkan Tuhan selama hampir satu tahun. Namun bersyukur kepada Tuhan, saya bisa kembali lagi kepada-Nya.

Setelah lulus SMA, saya sempat melanjutkan pendidikan kuliah, tetapi beberapa bulan kemudian saya berhenti. Setelah itu, saya menjadi pengangguran, dan yang saya lakukan setiap hari adalah bermain di warnet. Seringkali, setiap hari Sabtu di mana seharusnya saya ke gereja,



saya lebih memilih pergi bermain ke warnet. Bangun pagi-pagi saya langsung pergi ke warnet, dan pulanginya selalu malam, bahkan saya juga sering menginap di sana. Saya bersyukur karena selama di warnet, saya tidak mengikuti kebiasaan teman-teman saya yang merokok. Namun walaupun saya tidak merokok, saya terus menghirup asap rokok setiap hari. Kita semua tahu bagaimana besarnya risiko orang yang menghirup asap rokok dibandingkan dengan orang yang merokok. Inilah yang setiap hari saya lakukan selama satu tahun setelah saya lulus SMA.

Oleh karena kasih Tuhan, tanggal 20 Juli 2008 saya mendapatkan pekerjaan. Pelan-pelan akhirnya saya berhasil menghentikan kebiasaan bermain di warnet, dan saya jadi lebih menyukai bermain bola basket. Awal pertama kali bekerja, saya mulai kembali ke gereja. Namun kemudian saya menjadi



malas kembali, padahal ibu saya seringkali mengingatkan saya untuk pergi ke gereja. Saya selalu mencari cara untuk kabur dan pergi bermain. Jadi saya ke gereja sekadar menyetor muka ke ibu saya. Selama di gereja yang saya pikirkan adalah ingin cepat-cepat pulang. Bermain basket, setiap hari Sabtu jam lima sore menjadi rutinitas saya. Walaupun selesai kebaktian saya selalu diajak untuk mengikuti PPS (Persekutuan Pemuda Sunter), saya selalu menolak, karena sehabis kebaktian saya pergi bermain basket.

Lalu, entah bagaimana caranya, Tuhan menyentuh hati saya untuk mulai mengikuti kegiatan PPS. Namun untuk mengikuti PPS tidaklah mudah, karena rutinitas olahraga basket jam 5 sore. Apalagi saya sudah begitu dekat dengan teman-teman sepermainan saya. Sempat terpikir untuk melepaskan bermain basket, tetapi saya tetap bersikukuh untuk bermain basket di hari Sabtu, karena saya sangat menyukai olahraga.



Seiring berjalannya waktu, keinginan saya untuk mengikuti PPS semakin besar. Setelah bergumul cukup lama, saya memberanikan diri untuk memutuskan berhenti bermain basket di hari Sabtu. Saya berkata kepada teman-teman saya, “hari ini adalah hari terakhir saya bermain, mulai Sabtu depan saya sudah tidak bisa datang lagi.” Saat itu saya merasa tidak enak dengan teman-teman saya, karena awalnya sayalah yang meminta mereka untuk bermain setiap hari Sabtu, sekarang saya tiba-tiba mengatakan sudah tidak bisa ikut main basket lagi. Namun puji Tuhan, teman-teman saya dapat menerima keputusan saya.

Akhirnya saya bisa datang mengikuti PPS, dan setelah itu

saya mulai pelan-pelan rajin kebaktian Sabat dan PPS. Sekarang saya tidak lagi ke gereja karena takut diomeli ibu saya, tetapi datang karena sepenuh hati ingin mendekatkan diri kepada Tuhan dan untuk melayani-Nya. Tidak hanya Sabtu, sekarang setiap Rabu dan Jumat malam, yang biasanya saya pergi berolahraga pun saya pergi ke gereja untuk semakin dekat dengan Tuhan. Hari Rabu saya mengikuti kegiatan GF Pemuda, sementara Jumat malam saya mengikuti kebaktian. Saya pun dapat melayani Tuhan untuk membalas kasih-Nya yang sangat besar dalam hidup saya.

Saya memperoleh pelajaran, bahwa sesungguhnya rumah Tuhan senantiasa terbuka lebar, tetapi seringkali kitalah yang tidak mau datang kepada-Nya, dengan berbagai macam alasan dan lebih mendahulukan kepentingan dan kesenangan pribadi kita. Sesungguhnya Tuhan tidak pernah meninggalkan kita, tetapi kita-lah yang selalu berusaha meninggalkan-Nya. Saya mengajak saudara-saudari terkasih dalam Tuhan, luangkanlah sedikit waktu Anda untuk Tuhan, dan layanilah Dia. Karena kita semua adalah pelayan-pelayan Tuhan. Biarlah kesaksian ini hanya bagi kemuliaan nama Tuhan saja. Amin.



GUNAKAN KESEMPATAN YANG TUHAN BERIKAN

Sdri. Yoshimi, Gereja Yesus Sejati Pungkur

Dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi. Sejak tahun 2014, saya mengalami penyakit kanker darah (leukimia). Pada saat awal saya mengetahuinya saya merasa sangat terkejut dan patah arang. Iman saya pun menurun dan saya mempertanyakan mengapa Tuhan memberikan cobaan yang sangat berat kepada saya.

Namun seiring berjalannya waktu saya, akhirnya dapat menerima bahwa saya sakit dan menyerahkan segalanya kepada Tuhan. Ia memberikan kekuatan dan damai sejahtera. Meskipun penyakit ini tidak dapat disembuhkan, namun telah ada obatnya. Obatnya pun tergolong sangat mahal. Namun Tuhan membukakan jalan. Obatnya pun dicover BPJS. Itu merupakan berkat yang Tuhan berikan kepada saya.

Seiring berjalannya waktu, tiba-tiba penyakit saya bertambah parah. Saya harus mengganti obat, namun obat itu pun belum tidak bisa diterima dengan baik dalam tubuh saya. Trombosit saya menurun dari hari ke hari dan saya masuk ke rumah sakit untuk transfusi trombosit. Ketika ditransfusi biasanya ada efek samping seperti menggigil, panas dingin, sesak napas, dan lainnya, namun saya sama sekali tidak merasakan apa-apa, dan puji Tuhan saya dapat tidur dengan pulas.

Setelah keluar dari rumah sakit, kondisi saya kembali menurun dan belum stabil. Meskipun begitu, saya merasakan

kasih karunia Tuhan yang luar biasa sampai saat ini, karena saya masih dapat bangun pagi dan diberikan kesempatan hidup untuk melayani-Nya sampai hari ini. Bahkan Tuhan memilih saya untuk mengalami sakit agar bisa lebih bersyukur dan untuk memuliakan-Nya, serta menjadi saksi bagi nama-Nya.



Maka dari itu, untuk saudara-saudari yang lebih sehat harus selalu bersyukur atas kesehatan dan waktu yang Tuhan berikan, agar kita bisa melayani-Nya lebih dan lebih lagi. Jika Tuhan memanggil kita untuk melayani, janganlah kita menolak, karena pelayanan adalah balasan kita atas kasih yang Tuhan berikan kepada

kita. Pergunakanlah kesempatan yang Tuhan berikan selagi masih ada waktu. Semoga kesaksian ini dapat membangun iman saudara-saudari sekalian. Segala kemuliaan bagi nama Tuhan, amin.

Keterangan: Dalam pergumulannya menghadapi leukimia, Yoshimi tidak pernah mengeluh terhadap suntikan demi suntikan. Padahal, seumur hidupnya, Yoshimi begitu takut dengan jarum suntik. Acapkali, proses pengambilan darah yang dilakukan di lengan Yoshimi bisa sebanyak tiga kali tusuk jarum, dikarenakan urat nadinya yang halus, tetapi Yoshimi sama sekali tidak mengeluhkan rasa sakit yang dialaminya. Yoshimi dipanggil Tuhan, tanggal 07-Desember-2018.



TUHAN MEMIMPIN JALAN HIDUPKU

Pdt. Kaleb Priyanto

Dalam nama Tuhan Yesus Kristus saya bersaksi. Nama saya Priyanto, dan saya tumbuh dalam keluarga non-Kristen. Saya hidup bersama dengan ayah, ibu, dan dua saudara, yang semuanya non-Kristen. Jadi sejak kecil hingga usia 21 tahun saya menganut agama yang diyakini oleh keluarga saya.

Kehidupan beragama saya biasa-biasa saja. Saya mengikuti ibadah, puasa pun ikut, bahkan pernah ikut les membaca kitab suci, tetapi berhenti di tengah jalan. Saya juga mengikuti kegiatan remaja di tempat keluarga saya beribadah, dan sebagainya.

Ayah saya suka dengan hal-hal yang berbau ritual, termasuk juga ibu saya. Di tempat kami ada sebuah perkumpulan ikatan batiniah yang juga diikuti oleh ibu saya. Dan ketika saya sekolah SMP, saya diajak mencari ilmu kebatinan oleh ayah, tetapi saya hanya melihat saja.

Kehidupan muda saya boleh dikatakan berantakan, seperti hidup dalam “terminal”. Ketika SMP, saya pernah mewakili kejuaraan Karate tingkat Jawa Tengah. Dari hal itu, saya menjadi sombong, merasa kuat dan hebat. Tetapi saya merasa belum puas. Saya mencari pegangan (atau sejenis ilmu) dari sabuk, rajah, akik, dan lain-lainnya, agar saya bertambah kuat dan hebat.



Saya juga terlibat dalam dunia geng dan perkelahian. Bahkan berulang kali ayah saya harus berurusan dengan polisi. Saya bahkan pernah harus melarikan diri selama satu minggu karena berkelahi. Pergaulan saya pun kurang baik; saya terjerat dalam penggunaan narkoba, dari ganja, minum-minum, obat-obatan terlarang seperti Nipam, Magadon, dan juga sabu.

Mengenal Kristen

“Seperti tingginya langit dari bumi, demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu.”
(Yes. 55:9)

Di Salatiga saya mendengar ada Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) yang memberitakan kesembuhan ilahi. Saya sudah pergi ke berbagai gereja untuk melihat apakah kehebatan agama Kristen. Dan kali ini pun saya mencoba melihatnya untuk mencari apakah kehebatan kesembuhan itu untuk membandingkannya dengan agama saya. Namun saat itu seperti yang sebelumnya, saya tidak mendapatkan apa-apa.

Kemudian pacar saya berkata bahwa di gerejanya, Gereja Yesus Sejati, juga mengadakan KKR. Saya pun datang dan melihat-lihat, mengikuti KKR di hari kedua. Menjelang akhir kebaktian, saya melihat banyak orang maju ke depan. Saya bertanya kepada pendeta yang ada di sana, dan ia menjawab, “mereka maju untuk meminta bantuan doa.” Saya kemudian bertanya apakah saya boleh meminta bantuan doa. Dan ia mengiyakan.

Maka di hari ketiga, di waktu doa saya maju ke depan dan meminta bantuan doa. Ketika saya memejamkan mata, secara sadar saya merasakan mata saya tidak dapat dibuka, seakan-akan dilem. Tetapi saat itu saya terus mengikuti doa itu. Mata saya kemudian mengeluarkan air mata. Padahal selama ini saya berkelahi pun tidak pernah menangis, tetapi kali itu saya



bercucuran air mata ketika berdoa. Saat itulah hati dan pikiran saya merasakan banyaknya dosa-dosa saya.

Setelah itu saya melihat ke depan mimbar, tidak tepat di tengah dan agak ke samping, sesuatu yang belum pernah saya alami dan lihat dalam KKR-KKR di berbagai gereja lain. Saya melihat sebuah tehel, atau keramik, yang cukup besar bersusun empat baris. Panjangnya tidak terjangkau mata, dan samping-sampingnya seperti ada tembok yang menjulang sangat tinggi. Seluruhnya dilapisi emas. Kemudian di mata kanan saya muncul sebuah bunga yang juga berlapis emas. Saya pun bertanya-tanya dalam hati. Ketika pendeta menumpangkan tangannya ke atas kepala saya, penglihatan-penglihatan itu menghilang dan berganti dengan halilintar yang menyambar-nyambar. Saya bertambah bingung.

Selesai sesi doa, saya bertanya kepada pendeta mengenai maknanya. Pendeta berkata, bahwa sebuah jalan telah ditunjukkan kepada saya untuk mencapai surga. Dan saya mengetahui bahwa di gereja inilah saya akan mendapatkannya. Saya merasa takut, dan ketika menyadari bahwa sesi doa itu adalah sesi memohon Roh Kudus, saya pun ingin mencari Roh Kudus.

Memohon Roh Kudus



Saat itu saya telah membulatkan tekad untuk mendapatkan Roh Kudus. Bersama Sdr. Yabes dan Sdr. Martin, yang ketika itu belum masuk STT dan menjadi pendeta, saya berpuasa satu hari satu malam untuk memohon Roh Kudus.

Saya berdoa memohon Roh Kudus pada doa pagi, doa siang, dan doa sore, tetapi tidak mendapatkannya. Walaupun mulai

merasa putus asa, akhirnya saya mencoba kembali memohon Roh Kudus dengan berdoa tengah malam. Dalam doa itu, ketika saya mencoba memejamkan mata dan sungguh-sungguh memohon, saya merasa keanehan karena saya berbicara dengan bahasa yang tidak saya ketahui artinya, dan hati saya merasakan sukacita, bahkan haru karena kebaikan Tuhan.

Sungguh benar perkataan Alkitab, “Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu. Karena setiap orang yang meminta, menerima dan setiap orang yang mencari, mendapat dan setiap orang yang mengetok, baginya pintu dibukakan.” (Mat. 7:7-8)

Setelah mendapatkan Roh Kudus, tidak lama kemudian saya bertanya kepada pendeta untuk dibaptis. Dan beberapa minggu kemudian saya dibaptis.

Perjalanan Kristiani

Hidup perjalanan Kristen saya biasa-biasa saja. Saya tidak mengalami masalah dengan orang tua atau pun pihak lain. Ketika saya meminta izin kepada orang tua untuk dibaptis, mereka hanya berkata, kalau sudah menjadi Kristen, jangan kembali lagi. Hanya itu saja.

Dalam perjalanan Kristen, lima tahun kemudian saya menikah, dan pada tahun kedua kami dikaruniakan anak. Setelah anak saya lahir dan dibaptis pada usia 10 bulan, saya mulai berniat untuk masuk Sekolah Tinggi Teologi (STT). Ketika itu saya masih bekerja di sebuah hotel. Akhirnya saya memutuskan keluar dari pekerjaan untuk pelayanan penuh waktu.

Satu minggu sebelum saya masuk STT, saya mengalami guncangan yang berat. Saya mendapatkan informasi dari ayah dan keluarga ayah dari Medan, bahwa saya harus keluar



dari rumah karena saya sudah tidak sejalan dengan keluarga, karena telah menjadi Kristen.

Akhirnya kami keluar dari rumah, saya, istri saya, dan anak kami yang masih berusia sepuluh bulan. Saya teringat dengan perkataan Mazmur 27:10, “Sekalipun ayahku dan ibuku meninggalkan aku, namun TUHAN menyambut aku.” Saya memutuskan untuk tetap masuk STT, sementara istri dan anak saya titipkan kepada mertua.

Ketika di STT, saya mendapatkan telepon dari ayah, dan menerima kabar bahwa ia sudah tidak lagi bekerja, dan ibu disuruh keluar dari tempat berjualan karena tempatnya sudah dibeli orang. Saya hanya dapat berkata kepada ayah, “Pa, doa sama Tuhan, minta kepada-Nya, maka akan dapat pekerjaan.” Saya juga mendoakannya memohon pertolongan Tuhan.

Berselang dua hari, saya kembali ditelpon ayah, dan saya mengharap-harapkan kabar baik. Dari seberang telepon itu, ayah saya menangis dan berkata bahwa ia memperoleh pekerjaan kembali, dan ibu pun mendapatkan tempat untuk berjualan. Seketika itu juga hubungan kami membaik dan tetap menjalin komunikasi.

Beberapa bulan kemudian saya kembali menerima telepon dan diberi kabar oleh istri saya, bahwa ibu saya sudah menjadi orang percaya mengikuti Tuhan. Saya merasakan bahagia. Tetapi perjuangan saya belum berhenti sampai di situ, karena dalam keluarga masih ada yang perlu diselamatkan.

Sebagai dorongan bagi kita semua, marilah kita yang telah mengenal Tuhan, untuk tidak jauh-jauh dari Dia, dan marilah menjadi pelita bagi semua orang. Amin.

Keterangan: Sdr. Priyanto adalah jemaat Gereja Yesus Sejati Salatiga. Beliau diterima dalam Sekolah Tinggi Teologi Gereja Yesus Sejati pada tahun 2010 dan ditahbiskan menjadi pendeta Gereja Yesus Sejati pada tahun 2017.



DOMBA KE-SERATUS

Sdri. Michelle, Gereja Yesus Sejati Bandung

Permulaan Perjalanan

Dalam nama Yesus saya bersaksi. Ada dikatakan bahwa perjalanan iman kita adalah sebuah maraton, bukan ajang lari cepat. Bagi saya, maraton ini dimulai ketika saya duduk di kelas 2 SD. Pada waktu itu, keluarga saya baru saja pindah ke Bandung. Sejak itu, ibu saya membawa saya dan saudara perempuan saya ke Gereja Yesus Sejati (GYS) cabang Pungkur. Setiap minggu kami mengikuti kebaktian anak di hari Minggu, tetapi kami tidak memegang Sabat. Bagi kami saat itu, pergi ke GYS tidak berbeda dengan ke gereja-gereja lain. Hal ini disebabkan ketidaktahuan kami tentang Alkitab dan doktrin-doktrin gereja. Seiring berjalannya waktu, saya mulai mengenal kebenaran dan memahami pentingnya memperoleh Roh Kudus. Secara rutin, ada kegiatan doa memohon Roh Kudus di kebaktian anak, dan oleh karena kasih karunia Allah, saya memperoleh Roh Kudus ketika saya kelas 6 SD. Saya sangat bersyukur memperoleh Roh Kudus, tetapi saya tidak menduga



saat itu bagaimana Roh Kudus akan menolong saya mengarahkan perjalanan kepada-Nya di tahun-tahun kemudian. Karena saya telah mengikuti kebaktian di gereja selama beberapa tahun tetapi belum pernah mengikuti kebaktian Sabat, teman-teman saya mulai mengingatkan tentang pentingnya memegang hari Sabat

dan mengajak saya untuk mencoba mengikuti kebaktian Sabat. Setelah beberapa kali diingatkan, saya mulai mengikuti kebaktian Sabat. Hal ini menjadi tonggak baru dalam maraton iman saya.

Babakan Hidup yang Baru

Di tahun 2014, saya memperoleh kesempatan untuk meneruskan pendidikan di Singapura. Walaupun saya pergi tanpa disertai keluarga, saya tidak merasakan sendirian, karena ada komunitas pelajar Indonesia yang erat di asrama. Di minggu pertama saat kami tiba, salah satu kakak kelas mengajak saya ke acara minum teh di gerejanya. Karena saya belum pergi ke GYS di Singapura, saya mengikuti acara tersebut, merasa bahwa acara ini dapat menjadi wadah yang bagus untuk mengenal lebih banyak orang. Acara itu menyenangkan dan saya merasa disambut oleh komunitas gereja. Pada akhirnya, saya terus mengikuti kebaktian di gereja itu dan tidak pergi ke GYS. Pikiran untuk kembali ke GYS hanya muncul ketika saya kembali ke Bandung saat liburan. Di sana, saya bertemu dengan jemaat-jemaat Gereja Pungkur dan mereka terus bertanya apakah saya sudah mengikuti kebaktian di GYS Singapura. Dengan jujur, saya mengakui bahwa saya belum pergi ke sana, pertama karena saya merasa nyaman di gereja kakak kelas saya, dan kedua, saya merasa malas dan tidak cukup berani untuk mencari jalan sendiri ke GYS. Pada waktu itu, mencari jalan ke tempat baru sangatlah merepotkan bagi saya karena saya tidak berbakat dalam hal arah. Namun mereka terus mengingatkan saya. Saya tidak





segera mengikuti nasihat mereka, tetapi perlahan-lahan saya mulai disadarkan. Mengikuti kebaktian di gereja kakak kelas saya pelan-pelan semakin menjadi sekadar perkumpulan sosial untuk bertemu teman-teman ketimbang mencari Allah dan Firman-Nya. Saya mulai menyadari bagaimana saya tidak merasa dibangun setelah mendengarkan kebaktian. Khotbah yang disampaikan lebih menyerupai pelajaran hidup ketimbang Firman Allah. Saya mulai merasakan kehampaan. Setelah merenungkan apa yang diingatkan jemaat Gereja Bandung, saya memutuskan untuk kembali ke GYS. Saya masih belum berani mencari jalan sendiri ke sana, jadi saya meminta pertolongan dua teman saya untuk pergi ke sana.

Domba Ke-Seratus

Kebaktian pertama yang saya ikuti di GYS Singapura adalah kebaktian pemuda di hari Minggu. Ketika saya masuk ke aula, di sana ada rasa damai yang tidak saya duga. Saya telah lama melupakan bagaimana rasanya berada di gereja Allah yang benar. Kesan itu terasa sangat mendalam, sehingga saya masih ingat judul khotbah saat itu, yaitu “Iman yang Suam-Suam Kuku”. Minggu-minggu berikutnya, saya mulai mengikuti kebaktian Sabat. Jemaat-jemaat menyambut saya dengan baik, tetapi saya masih terikat dengan teman-teman yang berada di gereja kakak kelas saya. Jadi, saya mengikuti kebaktian Sabat di GYS pada hari Sabtu, lalu pergi ke kebaktian pemuda di gereja kakak kelas pada hari Minggu. Pada waktu itu, saya merasa seperti melayani dua tuan (Mat. 6:24). Pergi ke GYS memberikan rasa damai, sementara pergi ke gereja Indonesia menyenangkan karena semua teman-teman saya ada di sana. Berminggu-minggu, saya bersikap tidak setia dengan Allah yang benar. Saya mulai merasa lebih buruk karena menyadari bahwa hal ini tidaklah benar. Namun saya masih berpikir-pikir bagaimana caranya meninggalkan gereja kakak kelas saya, karena saya merasa tidak enak meninggalkan teman-teman saya, dan masih merasa bingung bagaimana caranya saya

dapat memberitahukan kepada koordinator pemuda bahwa saya akan mengundurkan diri dari tim musik (saat itu saya adalah pemain *keyboard*). Keputusan ini sangat sulit, tetapi saya juga menyadari bahwa hal itu harus dilakukan.

Sekarang setelah saya kembali ke GYS, saya mengikuti kebaktian Sabat, tetapi tidak penuh. Seminggu lewat seminggu, saya mulai mengenal teman-teman di GYS dan saya sangat bersyukur bahwa Allah mengajak saya kembali ke gereja-Nya tanpa teguran atau pun hukuman.

Perjalanan Baptisan

Di Singapura, baptisan air dilakukan dua kali dalam setahun, dan karena jemaat-jemaat gereja mengetahui bahwa saya belum dibaptis, mereka selalu mengingatkan agar saya menerima baptisan sesegera mungkin. Pada waktu itu, saya menyadari pentingnya dibaptis, tetapi saya masih belum merasa hal itu sebagai sesuatu yang mendesak. Lebih lagi, saya masih berumur 18 tahun ke bawah, jadi saya memerlukan tanda tangan orang tua sebagai persetujuan untuk dibaptis. Setiap kali saya meminta izin mereka, orang tua tidak pernah melarang secara terbuka, tetapi mereka selalu menganjurkan saya untuk menunggu sampai saya lebih tua. Setelah dua tahun berlalu, akhirnya saya cukup umur untuk menentukan keputusan sendiri, dan saya tidak lagi memerlukan izin mereka untuk dibaptis. Tetapi saat itu saya masih merasa ragu. Saya tahu bahwa dibaptis adalah hal yang benar. Tetapi saya juga tidak mau dibaptis tanpa izin orang tua, apalagi kalau sampai mereka tidak tahu. Lebih lanjut, karena orang tua tidak pernah melarang saya dibaptis secara terbuka, hal itu membuat saya berpikir bahwa sebaiknya saya menunggu sampai lebih “tua” dan “bijak” agar dapat mengambil keputusan yang baik.

Walaupun saya belum memutuskan bahwa saya akan dibaptis, saya sudah mengikuti pelajaran-pelajaran Alkitab pra-baptisan dan kegiatan Pemahaman Alkitab muda-mudi.



Hal-hal ini menolong saya untuk menguatkan iman dan menambah pengetahuan Alkitab saya. Setelah beberapa lama, saya mulai berpikir, walaupun saya bisa dibaptis nanti, mengapa tidak sekarang. Apalagi kita tidak tahu apa yang akan terjadi besok. Saya mulai merasakan dorongan untuk meminta izin orang tua lagi untuk di baptis. Pada awal 2018, saya menetapkan tekad untuk dibaptis di akhir tahun 2018 dan mulai mendoakan hal ini. Saya tahu bahwa saya harus mengubah cara saya meminta izin. Saya tidak dapat sekadar datang dengan tangan hampa, tanpa penjelasan yang kuat mengapa saya ingin dibaptis sekarang dan bukan nanti. Jadi, doa saya adalah untuk memohon pertolongan Allah membuka hati orang tua saya agar mereka mengizinkan saya dibaptis, dan saya juga memohon agar iman saya bertumbuh.

Setiap hari, saya memanjatkan doa yang sama. Saya percaya bahwa Allah dapat membuka hati orang tua saya, dan Ia akan menolong saya. Pada akhirnya, tinggal beberapa bulan lagi sebelum baptisan akhir tahun. Saya merasa gelisah meminta izin orang tua. Saya tahu bahwa kali ini akan berbeda karena saya sudah membawa perkara ini dalam doa dan saya yakin Allah akan menuntun saya. Akhirnya saya menelpon orang tua saya. Saya sudah mempersiapkan mental agar saya tidak menangis dan dapat menjelaskan alasan-alasan saya dengan jernih untuk dibaptis. Di kesempatan-kesempatan sebelumnya, saya selalu hanyut dalam perasaan dan tidak dapat memberikan penjelasan dengan baik. Namun kali ini, setelah saya meminta tuntunan Allah, saya merasa sedikit lebih percaya diri. Akhirnya, pertanyaan itu keluar dari mulut saya, dan argumen yang sama dilontarkan orang tua, bahwa baptisan adalah komitmen yang besar. Ini dikarenakan seluruh doktrin-doktrin GYS yang harus saya ikuti. Jadi, akan lebih baik apabila saya dibaptis ketika berumur lebih dewasa. Ketika saya mendengarkan semua penjelasan yang sama itu, saya memberanikan diri dan berusaha menjelaskan keputusan saya

untuk dibaptis sekarang. Saya menjelaskan bahwa keputusan saya untuk dibaptis bukan sekadar keputusan yang sembrono tanpa pertimbangan yang masak. Mereka masih terdengar tidak yakin, dan karena percakapan itu tidak mengarah pada akhir yang jelas, kami mengakhiri percakapan. Saya kecewa, tetapi saya masih berharap-harap. Karena tidak ada lagi yang dapat saya lakukan, saya berlutut dan berdoa. Saya tahu bahwa Allah maha kuasa, dan kalau Ia mau, apa pun dapat terjadi. Setelah berdoa, rasa kecewa saya perlahan berganti dengan damai sejahtera Allah. Saya mengetahui bahwa waktu dan rencana-Nya adalah yang terbaik bagi saya. Apabila Allah mau mengabulkan permohonan saya untuk dibaptis di akhir tahun 2018, hal itu akan terjadi. Jadi setelah berdoa, saya berencana untuk menelpon mereka lagi di lain hari. Namun beberapa menit setelah berdoa, ayah saya menelpon. Saya segera mengangkatnya dan ayah mulai berbicara. Ia berkata, “Saya tidak ingin kamu terus kecewa soal baptisan ini. Kalau hal ini membuat kamu kecewa sampai mengganggu pelajaran, saya lebih suka kamu mengambil keputusan sendiri untuk dibaptis sekarang atau nanti.” Saya bersyukur ketika mendengar jawabannya, dan saya tahu bahwa Allah telah membuka hati ayah saya. Ini adalah jawaban “ya” yang paling mungkin saya dapatkan dari doa-doa saya. Saya merasa gembira karena akhirnya saya akan dibaptis.

Tanggal 18 November 2018, akhirnya saya dibaptis. Baptisan bukanlah akhir maraton iman saya, tetapi menandakan babak lain yang saya lalui dalam perjalanan saya mencapai keselamatan. Saya sekarang adalah anak Allah, yang mempunyai bagian dalam rencana keselamatan-Nya.

Kesimpulan

Bagian pertama yang dapat dipetik dari kesaksian saya, adalah setiap orang mungkin menghadapi rintangan yang berbeda dalam perjalanan iman mereka, tetapi satu hal yang



sama, adalah setiap orang perlu bersandar pada Allah untuk mengatasinya. Kedua, kita mau membawa segala sesuatunya ke dalam doa, dan kita harus senantiasa berdoa, baik di waktu-waktu susah ataupun senang. Ini bukan berarti kita akan selalu mendapatkan apa yang kita mohonkan, atau apakah kita akan selalu keluar dari masalah. Tetapi ini berarti kita percaya kepada Allah. Kita percaya bahwa rencana dan waktu-Nya adalah yang terbaik, sehingga apabila doa kita sejalan dengan rencana-Nya, Ia akan mengabulkan doa kita, betapa pun mustahil permohonan kita (Mat. 19:26). Terakhir, saya ingin menekankan pentingnya saling memperhatikan dalam iman dan kasih. Kadang-kadang salam yang sederhana atau pengingat untuk mengikuti kebaktian dapat memberikan pengaruh pada pertumbuhan iman seseorang.

Segala kemuliaan bagi Allah.

PENJALA MANUSIA

Sdr. Theo Onesiforus Sosanta, Gereja Yesus Sejati Palangka Raya

Dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi, nama saya Theo Onesiforus Sosanta, jemaat Gereja Yesus Sejati Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Tahun 2019 adalah tahun yang sangat istimewa dan luar biasa dalam kehidupan saya, karena pada tahun ini Tuhan memakai saya sebagai alat-Nya untuk menjadi seorang penjala manusia. Saya sangat bersyukur kepada Tuhan Yesus.

Khotbah pada Kebaktian Tahun Baru 2019

Kebaktian Tutup Tahun 2018 dan Kebaktian Syukur Awal Tahun 2019 di Gereja Yesus Sejati Palangka Raya terasa istimewa, karena kebaktian itu dihadiri oleh banyak jemaat yang berasal dari luar Kota Palangka Raya, seperti keluarga Pdt. Yabes Order yang datang dari Tangerang dan jemaat Gereja Yesus Sejati Banjarmasin – Kalimantan Selatan yang ikut merayakan pergantian tahun di Gereja Yesus Sejati Palangka Raya.

Bersyukur kepada Tuhan Yesus, pada Kebaktian Syukur Awal Tahun tanggal 1 Januari 2019 di Gereja Yesus Sejati Palangka Raya, saya dan keluarga bisa berkebaktian bersama-sama untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan Yesus atas kesempatan untuk menikmati tahun yang baru dan berdoa untuk pengharapan di tahun 2019.

Pagi itu khotbah Firman Tuhan dibawakan oleh Pdt. Yabes Order, yaitu tentang kemajuan gereja dan memenangkan jiwa di tahun 2019, khususnya Gereja Yesus Sejati Palangka Raya.



Saya tidak ingat pasti judul yang dibawakan, namun saya ingat khotbah pendeta mengajak dan mendorong jemaat untuk bersama-sama memajukan Gereja Yesus Sejati, bekerja bagi Tuhan dan memenangkan jiwa. Pendeta menyampaikan Firman Tuhan dengan penuh semangat



yang berapi-api. “Kita semua harus pergi, ya Anda dan saya. Kita semua harus pergi dan memberitakan Injil keselamatan dan memenangkan jiwa seperti yang diperintahkan Tuhan Yesus dalam Mat 28:19!”

Itu adalah salah satu khotbah yang begitu berkesan bagi saya, mendengar Firman Tuhan yang disampaikan, saya sangat tersentuh dan terdorong dengan penuh kerinduan untuk berbuah bagi gereja, dan khususnya, untuk memenangkan jiwa. Karena selama 22 tahun menjadi jemaat Gereja Yesus Sejati, belum satu jiwa pun yang saya menangkan untuk Tuhan. Ini merupakan suatu keresahan yang kemudian menjadi seperti ada sesuatu yang kurang di dalam hati saya, terlebih lagi jika saya mendengar nyanyian lagu dari pujian Kidung Rohani Nomor 281 “Keluhan Jiwa”. Saya merasa belum berbuah apa-apa untuk Tuhan.

Doa untuk Menjala Manusia

Pagi itu, Kebaktian Syukur Awal Tahun 2019 ditutup dengan doa berlutut berbahasa roh. Saya berdoa di dalam roh dengan bersungguh-sungguh dengan hanya satu permohonan kepada Tuhan Yesus, yaitu agar Tuhan berkenan menjadikan saya seorang penjala manusia, karena secara pribadi saya merasa tidak layak dan tidak mampu untuk menjadi seorang penjala manusia, karena saya merasa ada banyak kekurangan dan

keterbatasan di dalam diri saya untuk memberitakan Injil. Ditambah lagi dari beberapa pengalaman saya ketika berusaha mengajak teman-teman untuk ikut beribadah di Gereja Yesus Sejati, ada berbagai penolakan dari teman yang saya ajak beribadah, walaupun pernah juga ada teman yang berhasil saya ajak kebaktian, namun seketika itu juga mengundurkan diri setelah satu kali mengikuti ibadah di Gereja Yesus Sejati. Seringkali ketika bersama teman-teman, bibir saya terasa kelu mengucapkan ajakan untuk beribadah bersama di Gereja Yesus Sejati.

Sehingga di dalam doa pada Kebaktian Syukur Awal Tahun 2019, saya memohon dengan sungguh kepada Tuhan agar menolong saya untuk dapat memenangkan jiwa dan menunaikan perintah yang Tuhan berikan. Saya berjanji kepada Tuhan bahwa saya akan bergiat di tahun 2019 dan saya berjanji akan membawa jiwa, setidaknya satu jiwa bisa saya menangkan di tahun 2019 ini. Itulah harapan dan janji saya kepada Tuhan.

Setelah doa selesai, saya merasakan ada suatu kedamaian, sukacita dan semangat untuk memberitakan Injil dan memenangkan jiwa.

Tuhan Menjadikan Saya Penjala Manusia

Pada bulan Februari di tahun 2019, secara tiba-tiba saya mendapat tugas untuk mengikuti pelatihan di Sekolah Polisi Negara. Saya adalah anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia. Dalam kegiatan itu saya diwajibkan untuk tinggal di asrama sekolah dan mengikuti pelatihan Kepolisian selama satu minggu bersama rekan-rekan lainnya. Pelatihan itu diikuti oleh senior dan rekan-rekan satu angkatan saya di Kepolisian. Kegiatan dilaksanakan dari pagi hingga sore hari, selanjutnya pada malam hari adalah waktu untuk istirahat.



Saat malam hari, saya mengajak rekan satu angkatan saya yang bernama Dhika Ibtisam Krishardana untuk berbincang-bincang. Dia adalah teman satu angkatan saya di Kepolisian dan juga beragama Kristen, hanya bukan jemaat Gereja Yesus Sejati. Saya sudah cukup lama mengenal Dhika, mungkin sekitar empat tahun berteman. Malam itu kami duduk di tepi jalan beraspal di sekolah dengan ditemani sedikit makanan ringan dan kopi. Dalam perbincangan kami, awalnya Dhika bercerita tentang hubungan dengan pacarnya yang baru saja putus karena ada perubahan sikap dan perbedaan pola pikir di antara mereka, sehingga hubungan itu tidak lagi didasari semangat di dalam Tuhan dan akhirnya mereka harus berpisah.

Ternyata putusnya hubungan mereka membuat Dhika merasa kecewa dan akhirnya dia memutuskan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yesus dan juga ingin memiliki iman yang baik kepada Tuhan. Dia menceritakan keinginannya untuk mulai rajin berdoa dan membaca Alkitab setiap hari serta berusaha mencari kebenaran Tuhan di dalam Alkitab, dia juga mengatakan satu kalimat ini kepada saya: “Theo, saya mau mencari Tuhan!”

Mendengar ucapan ini, saya sangat terkejut dan terdiam. Saya merasakan gejolak dalam hati saya yang mengejutkan. Saya yakin ucapan Dhika itu adalah suatu tanda dan petunjuk dari Tuhan, bahwa saya harus mulai memberitakan Injil dan kebenaran yang sejati kepada teman saya itu. Dalam hati saya ucapkan, “Dalam Nama Tuhan Yesus!” Kemudian saya berkata kepada Dhika, “Jika kamu mau sungguh-sungguh mencari Tuhan, saya akan beritahukan tentang Tuhan Yesus yang sejati.”

Kemudian saya langsung bertolak untuk memberitakan Injil, dimulai dengan menceritakan kebenaran hari Sabat, Basuh Kaki dan Roh Kudus. Saya juga memperkenalkan Gereja Yesus Sejati kepadanya. Respon dari Dhika saat mendengarkan Injil yang saya sampaikan sangat baik. Tidak ada penolakan dan Dhika juga banyak bertanya kepada saya mengenai kebenaran

Firman Tuhan.

“Puji Tuhan!” Tuhan Yesus membantu dan memakai saya untuk bisa memberikan jawaban kepadanya sesuai dengan kebenaran di dalam Alkitab. Tidak terasa kami saling berbagi kebenaran Alkitab sampai lewat tengah malam, bahkan hingga pukul satu pagi lewat. Saat itu tiba-tiba hujan turun dan kami mengakhiri perbincangan untuk selanjutnya beristirahat.

Firman Tuhan Hidup di dalam Orang yang Lapar dan Haus Akan Kebenaran

Puji Tuhan, bersyukur kepada Tuhan Yesus atas penyertaan-Nya, maka Dhika teman saya dapat datang berkebaktian di Gereja Yesus Sejati Palangka Raya pada kebaktian Sabat sore. Sejak ikut berkebaktian, secara pribadi dia menyaksikan langsung karunia Allah, dalam doa berbahasa roh di Gereja Yesus Sejati. Dalam perjalanannya mengenal Tuhan Yesus dan kebenaran yang sejati, saya selalu berusaha mengirimkan ayat-ayat Alkitab dan renungan firman Tuhan kepadanya melalui chat Whatsapp, kami juga sering berbagi dan bertanya jawab tentang firman Tuhan. Semakin hari saya menyaksikan Dhika semakin rajin beribadah, bahkan dia selalu datang hampir di setiap ibadah dan doa di gereja. Dia begitu lapar dan haus untuk dipenuhi dengan kebenaran firman Tuhan. Sampai akhirnya dia memutuskan untuk dibaptis dan menjadi jemaat Gereja Yesus Sejati setelah mengikuti katekisasi bersama Pdt. Yabes Order Mansyah.

Haleluya! Suatu sukacita yang besar, tidak lama sejak mulai datang berkebaktian, atas kasih dan kemurahan Tuhan Yesus yang sungguh besar, maka Dhika menerima Roh Kudus bahkan sebelum dia dibaptis di Gereja Yesus Sejati. Saya merasakan suatu sukacita dan kebahagiaan yang hebat di dalam hati saya, karena Tuhan menjawab doa saya. Tuhan boleh memakai saya menjadi alat-Nya untuk memberitakan Injil keselamatan dan menjadi penjala manusia. Segala yang terjadi ini menjadi



kesaksian yang hebat bagi saya. Tuhan Yesus sungguh baik, Dia mengasihi orang yang rendah hati dan haus akan kebenaran. Tuhan akan mencurahkan Roh Kudus-Nya bagi setiap orang yang tulus dan rendah hati memohon kepada-Nya.

Puji Tuhan, Haleluya! Pada tanggal 31 Agustus 2019 saudara kita Dhika Ibtî Krishardana menerima Sakramen Baptisan Air, Sakramen Basuh Kaki dan Sakramen Perjamuan Kudus di Gereja Yesus Sejati Palangka Raya. Menjadi satu tubuh dan berpengharapan menantikan janji keselamatan dari Tuhan Yesus Kristus yang akan digenapi kepada saudara dan saya.

Biarlah kesaksian ini dapat membangkitkan semangat untuk memberitakan Injil keselamatan. Janganlah takut dan malu! Karena di luar sana ada begitu banyak orang-orang yang lapar dan haus mencari kebenaran. Ini adalah tugas kita untuk memberitakan kabar keselamatan kepada segala bangsa. Mari kita memberitakan Injil! Mari kita menjadi penjala manusia, sampai Tuhan Yesus Kristus datang kembali.

“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”
(Mat. 28:19-20)

Biarlah segala puji, hormat dan kemuliaan hanya bagi Tuhan Yesus Kristus, Allah kita. Kasih dan karunia Tuhan Yesus Kristus menyertai kita semua. Amin, Tuhan Yesus memberkati.

KESAKSIAN YANG HIDUP

20

Sdr. Yoel Haggen, Gereja Yesus Sejati Banjarmasin

Di dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi. Saya merupakan jemaat generasi ke-4 dari keluarga saya di Gereja Yesus Sejati. Menjadi jemaat “turunan” merupakan hal yang cukup sulit dijalankan, karena saya menjadi jemaat sepenuhnya karena orang tua; saya dibaptis menjadi anggota di Gereja Yesus Sejati ketika masih berusia tiga bulan. Secara tidak langsung hal ini membuat saya memiliki iman yang kurang bertumbuh karena belum mengalami pengalaman rohani secara pribadi dengan Tuhan.

Namun saya ingin berbagi bagaimana saya mengalami pengalaman pribadi atau *first impression* dengan Tuhan. Sejak kecil sampai SMA, saya disekolahkan di Sekolah Kristen Kanaan, dan setelah lulus saya kuliah di Jakarta. Selama itu, orang tua membimbing dengan baik perihal berkeбактiан, namun itu hanyalah sebuah rutinitas yang saya lakukan setiap minggu. Masa SMP adalah momen di mana saya benar-benar merasakan indahnya bersekutu dengan Tuhan. KAD (Kursus Alkitab Dasar) adalah momen pertama saya mendapatkan pengalaman rohani yang luar biasa, karena di waktu yang cukup panjang kita diajarkan bagaimana bersikap disiplin selama kegiatan berlangsung. Selain itu, materi yang disampaikan sangat mendalam dan kehidupan doa di sana sangat baik.





Melalui kegiatan KAD pula saya menemukan talenta di bidang musik. Karunia dalam bidang musik yang Tuhan berikan kepada saya sangat luar biasa, karena di waktu yang sangat singkat dan berkat teman-teman di Kanaan, saya menjadi pemusik yang dapat memainkan beberapa alat musik. Hal ini membuat saya lebih dekat dengan Tuhan dalam pelayanan.

Saya juga mengalami pengalaman iman yang luar biasa ketika saya mencari pekerjaan. Awalnya saya pernah mengidam-idamkan untuk bekerja di salah satu perusahaan besar yang memproduksi Wafer Tango. Namun saya tidak berani bermimpi terlalu jauh ketika saya mencari pekerjaan, sehingga saya mengirimkan CV ke beberapa situs penyedia pekerjaan. Saya kemudian dipanggil dan dites di beberapa perusahaan. Dan ada satu perusahaan yang sudah melakukan test lima kali dan tempatnya cukup jauh.

Namun pada test terakhir saya gagal karena tidak berhasil menjalankan tugas dengan baik, dan saya pun ditolak. Saat itu rasanya saya tidak dapat menerima dan sejujurnya saya merasa gagal. Namun saya teringat bahwa saya harus berpikir positif dan optimis, meyakini bahwa ini adalah rencana Tuhan dan saya harus menerimanya.

Malamnya, kebetulan ada kebaktian memohon Roh Kudus, dan saya maju ke depan untuk mengutarakan keluh kesah saya kepada Tuhan, dan saya menyerahkan diri pada kehendak-Nya, memohon kepada-Nya bahwa Ia pasti memberikan yang

terbaik mengenai di mana saya bekerja.

Setiap hari setelah itu saya terus mengirimkan CV ke beberapa perusahaan. Sampai pada hari Kamis ketika saya mulai merasa putus asa dan ingin beristirahat sejenak, pada sore hari saya menerima telepon bahwa saya akan menjalani wawancara keesokan harinya.

Puji Tuhan, ternyata tempat wawancara saya adalah perusahaan yang saya idam-idamkan sedari awal. Namun saat itu saya masih berpikir akan sulitnya diterima di sana, dan saya memasrahkan diri kepada Tuhan, memohon pimpinan-Nya. Ternyata kemudian saya diterima untuk bekerja di perusahaan itu. Bukan itu saja, setiap hari saya masih bisa melakukan renungan harian, dan pada hari Jumat saya dapat berkebaktian dan pelayanan di tempat saya bekerja.

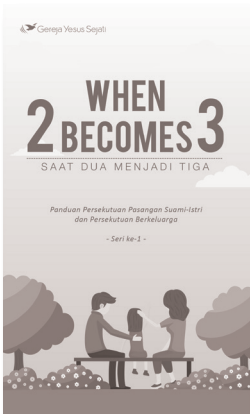
Saya benar-benar merasakan, bahwa ketika kita percaya sepenuhnya kepada Tuhan, Ia akan bekerja dengan luar biasa dalam hidup kita, dan hal ini saya mengalaminya sendiri. Kemuliaan bagi nama Tuhan, Haleluya.



MENJADI GENERASI EMAS

Buku kumpulan renungan remaja, Seri ke-1

-
- Renungan seputar pergaulan & pergumulan yg dihadapi oleh para remaja
 - Tebal Buku : 136 halaman
 - Harga : Rp 30.000



WHEN 2 BECOME 3

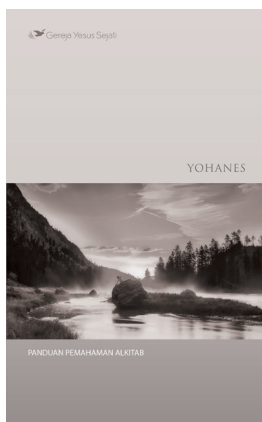
Panduan Persekutuan Suami Istri dan Persekutuan berkeluarga, Seri ke-1

-
- Panduan bagi muda-mudi yang baru berkeluarga
 - Panduan ketika akan menjadi orang tua
 - Tebal Buku : 176 halaman
 - Harga : Rp 40.000



PANDUAN BERKELUARGA : CINTA YANG MELAMPAUI ANGGUR

-
- Hubungan cinta kasih antara pria dan wanita dari sudut pandang kitab Kidung Agung.
 - Tebal Buku : 187 halaman
 - Harga : Rp 25.000



PENDALAMAN ALKITAB

Yohanes

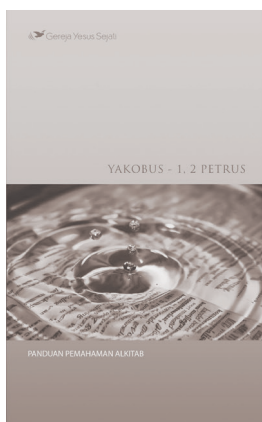
- Membahas Kitab Yohanes
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 386 halaman
- Harga : Rp 60.000



DIKTAT SEJARAH

Gereja Yesus Sejati

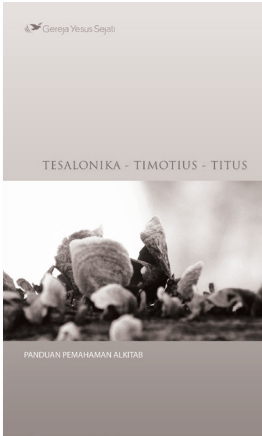
- Menceritakan peristiwa sejarah berdirinya Gereja Yesus Sejati sampai hari ini
- Tebal Buku : 342 halaman
- Harga : Rp 50.000



PENDALAMAN ALKITAB

Yakobus - 1-2 Petrus

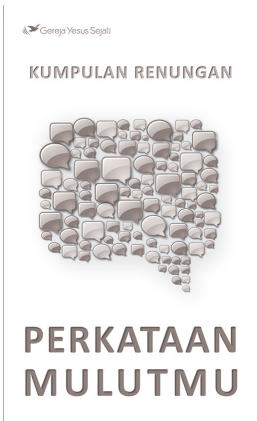
- Membahas Kitab Yakobus - 1-2 Petrus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 204 halaman
- Harga : Rp 35.000



PENDALAMAN ALKITAB

Tesalonika - Timotius - Titus

- Membahas Kitab Tesalonika - Timotius - Titus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 284 halaman
- Harga : Rp 35.000



KUMPULAN RENUNGAN

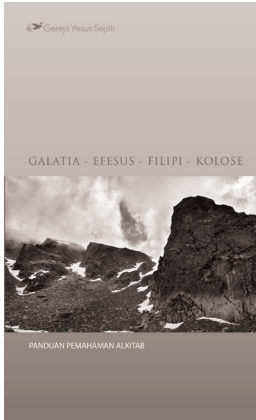
Perkataan Mulutmu

- Kumpulan renungan yang membahas:
 - Mempraktekan Iman
 - Peristiwa-peristiwa yang terjadi disekeliling kita
 - Renungan seputar Kidung Rohani
 - Renungan tentang lima roti dan dua ikan
- Tebal Buku : 264 halaman
- Harga : Rp 35.000



DOKTRIN SABAT

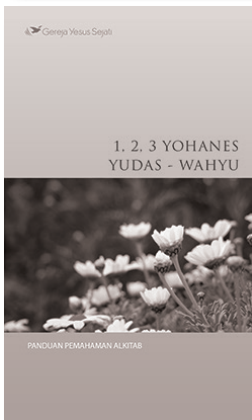
- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Sabat dan mengapa kita harus menguduskan hari Sabat
- Tebal Buku : 228 Halaman
- Harga : Rp 35.000



PENDALAMAN ALKITAB

Galatia - Efesus - Filipi - Kolose

- Membahas Kitab Galatia - Efesus - Filipi - Kolose
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 318 halaman
- Harga : Rp 40.000



PENDALAMAN ALKITAB

1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu

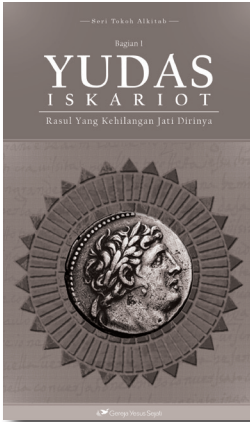
- Membahas Kitab 1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 352 halaman
- Harga : Rp 45.000



PENDALAMAN ALKITAB

Kisah Para Rasul

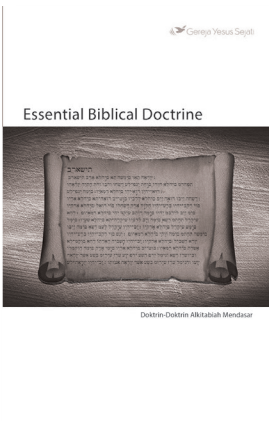
- Membahas Kitab Kisah Para Rasul
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 432 halaman
- Harga : Rp 50.000



YUDAS ISKARIOT

Rasul Yang Kehilangan Jati Dirinya

- Peringatan dari kehidupan, pergumulan hati serta ketidak-waspadaan Yudas Iskariot
- Fakta seputar Injil Barnabas
- Tebal Buku : 204 halaman
- Harga : Rp 35.000



ESSENTIAL BIBLICAL DOCTRINE

Doktrin-doktrin Alkitabiah Mendasar

- Membahas tentang Doktrin-doktrin yang terdapat di Alkitab
- Memperdalam pengenalan kita akan Tuhan dan FirmanNya
- Tebal Buku : 377 halaman
- Harga : Rp 50.000



DOKTRIN BAPTISAN

- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Baptisan Air dan menafsirkan ayat-ayat Alkitab
- Tebal Buku : 402 Halaman
- Harga : Rp 50.000



7 DEADLY SINS (TUJUH DOSA YANG MEMATIKAN)

- Pembahasan 7 dosa yang membawa kepada maut yang tanpa sadar sering kita lakukan
- Tebal Buku : 206 halaman
- Harga : Rp 25.000



KAYA ATAU MISKIN

- Berisi kumpulan renungan dari kisah dan pengalaman hidup berbagai jemaat GYS.
- Tebal Buku : 182 halaman
- Harga : Rp 25.000



DOMBA KE - 100

Buku Kumpulan Kesaksian
Pemuda - Pemudi



"Kok saya belum pernah dengar kesaksian si A dan si B?" Demikianlah obrolan singkat antar muda-mudi pada suatu siang di gereja. Meskipun perkembangan teknologi dan informasi digital begitu pesat, seringkali informasi-informasi internal seputar gereja malah terasa belum "*update*" dan "*ketinggalan zaman*."

Melalui kesempatan ini, Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati telah dan akan mengumpulkan, mendokumentasikan dan membukukan beberapa tulisan-tulisan kesaksian dari pemuda-pemudi Gereja Yesus Sejati di berbagai cabang. Dengan demikian, kesaksian demi kesaksian yang pernah disampaikan secara lisan maupun tertulis dapat dituangkan ke dalam sebuah buku sehingga pengalaman-pengalaman hidup yang berharga tersebut bukan hanya dapat didengar oleh orang-orang sekitar mereka melainkan juga dapat dibaca dan dibagikan kepada jemaat maupun masyarakat yang lebih luas.

Terbitan Buku Kumpulan Kesaksian ini berisikan tentang bimbingan, penghiburan, teguran maupun mujizat dari Tuhan yang dialami oleh pemuda-pemudi Gereja Yesus Sejati. Pengalaman-pengalaman hidup mereka antara lain dimulai dari pergumulan hidup, penderitaan, sakit-penyakit, sampai dengan panggilan Tuhan yang unik di dalam iman kepercayaan mereka.

Kiranya melalui kesaksian-kesaksian yang hidup ini, iman kerohanian kita dapat terbangun dan tertuju kepada Tuhan Yesus Kristus. Dan pengalaman-pengalaman hidup mereka kiranya dapat menjadi teladan maupun peringatan bagi diri kita di dalam mengarungi lautan kehidupan yang dipenuhi oleh berbagai tantangan dan cobaan.

Selamat membaca.



Gereja Yesus Sejati

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia

<http://www.gys.or.id>
@gerejayesussejati

© 2019 Gereja Yesus Sejati

